

**SPIRITUAL ECOLOGY DALAM GERAKAN KONSERVASI: Menyelami
Hubungan Harmonis Komunitas Resan Gunungkidul dengan Alam**



Oleh:

Mudji Ridwan

23200011060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
D diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Art (M.A.)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Islam Nusantara

YOGYAKARTA
2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mudji Ridwan

NIM : 23200011060

Jenjang : S2/*Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Juli 2025
Saya yang menyatakan



Mudji Ridwan
NIM: 23200011060

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mudji Ridwan

NIM : 23200011060

Jenjang : S2/*Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Islam Nusantara

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika kemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Juli 2025

Saya yang menyatakan



Mudji Ridwan

NIM: 23200011060



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-885/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : SPIRITUAL ECOLOGY DALAM GERAKAN KONSERVASI: Menyelami Hubungan Harmonis Komunitas Resan Gunungkidul dengan Alam

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUDJI RIDWAN, S. Pd.,
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011060
Telah diujikan pada : Selasa, 29 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I
Dr. Ja'far Assagaf, M.A.
SIGNED

Valid ID: 689a9eeace214



Pengaji II
Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 689a94d12a5eb



Pengaji III
Dr. Witriani, S.S. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6899ae972b38c



Yogyakarta, 29 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 689bf7aa022ce

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul *SPIRITUAL ECOLOGY DALAM GERAKAN KONSERVASI: Menyelami Hubungan Harmonis Komunitas Resan Gunungkidul dengan Alam*, yang ditulis oleh:

Nama	: Mudji Ridwan, S.Pd.
NIM	23200011060
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Islam Nusantara

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Juli 2024

Pembimbing

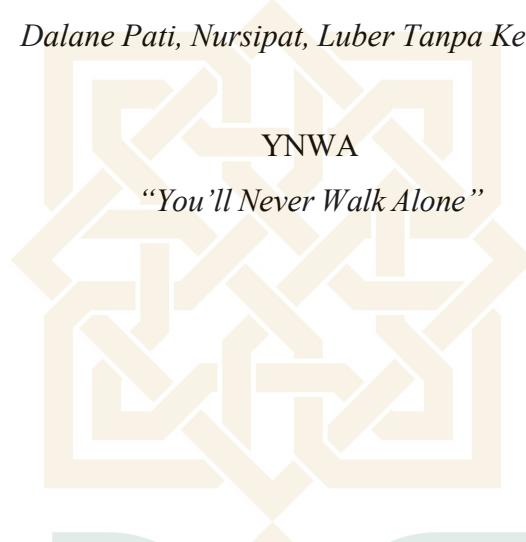


Dr. Ita Rodiah, M.Hum.

NIP. 198402022019032009

MOTTO

*“Hamemayu Hayuning Pribadi, Hamemayu Hayuning Kaluwarga, Hamemayu
Hayuning Sasama, Hamemayu Hayuning Bawana. Tata, Titi, Titis, Tentrem. Sirna
Dalane Pati, Nursipat, Luber Tanpa Kebak.”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua, selaku Ibu dan Bapak yang doanya selalu menyertai setiap langkah dan perjalanan . Tak lupa untuk guru-guru dan sosok yang hadir dengan ketulusan, serta memberikan makna dalam hidup saya. Paling penting juga kepada diri saya sendiri, Mudji Ridwan yang berhasil melewati berbagai rintangan berat dalam hidup ini namun berhasil memenuhi tugas dan kewajiban untuk menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini.



ABSTRAK

Krisis ekologi menjadi tantangan krusial abad ke-21, dengan sudut pandang manusia modern sebagai salah satu penyebab utamanya. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, agama, dan ekologi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengapa *spiritual ecology* menjadi dasar utama gerakan konservasi Komunitas Resan Gunungkidul serta bagaimana manifestasinya dalam membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam secara berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *field research* pada objek Komunitas Resan di Kabupaten Gunungkidul. Sumber data dalam penelitian ini mencakup hasil wawancara, observasi partisipatif, dan penelusuran dokumentasi pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *spiritual ecology* menjadi dasar gerakan konservasi karena lahir dari kesadaran spiritual dan kritik terhadap pendekatan pembangunan berbasis *green economy* yang antroposentrism. Komunitas Resan menginternalisasi nilai-nilai spiritual, etika lingkungan, dan kearifan lokal (*local wisdom*) ke dalam praktik konservasi seperti penanaman pohon sebagai ibadah, revitalisasi sumber mata air (belik), dan pelaksanaan ritual sakral seperti *nglangse* dan *merti warih belik*. Gerakan ini dilakukan secara swadaya, organik, tidak terstruktur secara organisasi formal, tidak berorientasi pada keuntungan ekonomi, tidak berada pada bayang-bayang partai politik, namun memiliki dampak ekologis yang nyata dan berkelanjutan. Praktik tersebut mencerminkan integrasi antara spiritualitas, agama, dan ekologi sebagaimana dimaksud dalam konsep *spiritual ecology* Leslie E. Sponsel. Penelitian ini membuktikan bahwa *spiritual ecology* bukan hanya wacana normatif, tetapi dapat menjadi dasar gerakan konservasi kontemporer yang efektif dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks komunitas berbasis nilai spiritual dan kultural seperti Komunitas Resan.

Kata Kunci: *Spiritual Ecology, Local Wisdom, Komunitas Resan, Konservasi.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur senantiasa tercurah ke hadirat Allah SWT atas rahmat, berkah, dan karunia-Nya, sehingga tesis dengan judul “*SPIRITUAL ECOLOGY DALAM GERAKAN KONSERVASI: Menyelami Hubungan Harmonis Komunitas Resan Gunungkidul dengan Alam*” ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master of Art pada Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman, yang telah membawa petunjuk dan pedoman bagi umat manusia.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak semudah yang dibayangkan sebelumnya. Penyelesaian tesis ini, tidak terlepas dari bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, sehingga tesis ini dapat diselesaikan, walaupun dalam waktu yang cukup lama. Oleh karena itu penulis dengan sepantasnya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA, M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Moch. nur Ichwan selaku Direktur Pascasarjana.
3. Najib Kailani, S.Fil.I., MA, Ph.D selaku Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Ita Rodiah, M.Hum. selaku dosen pembimbing tesis yang selalu merespons dengan baik, memberi motivasi, arahan hingga terselesaiannya penyusunan tesis ini.
5. Seluruh dosen Pascasarjana yang memberikan segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat, membimbing dan menginspirasi.
6. Seluruh Staf Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

7. Kedua orang tua, selaku Ibu dan Bapak yang sangat saya cintai, sayangi, hormati, banggakan dan terima kasih atas doa yang tak henti, didikan, bimbingan, serta materi yang telah diberikan.
8. Untuk seluruh guru-guru saya, mulai dari non-spiritual dan spiritual, yang telah mendidik, membimbing, menginspirasi, serta memberikan ilmu pengetahuan.
9. Untuk seluruh anggota Komunitas Resan Gunungkidul yang sangat berkontribusi terhadap penelitian dan penulisan tesis ini.

Dan juga terima kasih untuk seluruh pihak yang terkait dengan penelitian dan penulisan ini, yang tak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Semoga semua alam baik yang telah Bapak dan Ibu atau Saudara berikan kepada peneliti mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Semoga kita semua senantiasa selalu mendapat perlindungan, keberkahan, kasih sayang, dan cinta dari Allah SWT. Besar harapan peneliti, semoga tesis ini memberi keberkahan dan kemanfaatan bagi kita semua.

Yogyakarta, 9 Juli 2025

Penulis

Muhib Ridwan, S.Pd..
NIM: 23200011060

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMPAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teoritis	16
G. Metode Penelitian.....	21
H. Sistematika Pembahasan	26
BAB II: INTEGRASI <i>SPIRITUAL ECOLOGY, LOCAL WISDOM, DAN KONSERVASI</i>.....	28
A. Pengantar	28
B. <i>Spiritual Ecology</i>	29
1. Konstruksi <i>Spiritual Ecology</i> Leslie E. Sponsel.....	29
2. Indikator <i>Spiritual Ecologi</i> Leslie E. Sponsel	32
C. Integrasi Spiritual dan <i>Local Wisdom</i> dalam Konservasi	43

1. <i>Local Wisdom</i>	43
2. Spiritualitas dalam Praktik <i>Local Wisdom</i> sebagai Konservasi	45
D. Penutup	48
BAB III: SPIRITUAL ECOLOGY MENJADI DASAR UTAMA GERAKAN KONSERVASI KOMUNITAS RESAN.....	50
A. Pengantar	50
B. Pendekatan <i>Green Economy</i> dan Pembangunan di Gunungkidul.....	51
1. Gambaran Pembangunan dan Penerapan <i>Green Economy</i>	51
2. Dinamika Pembangunan dan Isu-isu di Gunungkidul	54
C. <i>Spiritual Ecology</i> dan Gerakan Konservasi Komunitas Resan	58
1. <i>Spiritual Ecology</i> Melatarbelakangi Komunitas Resan.....	58
2. <i>Spiritual Ecology</i> sebagai Antitesis <i>Green Economy</i>	62
D. Pandangan Komunitas Resan pada Alam Melalui Warisan Spiritual ...	64
1. Menghubungkan Kosmologi Manusia dan Alam	64
2. Relevansi Falsafah Leluhur dengan Gerakan Konservasi	68
E. Penutup.....	75
BAB IV: MANIFESTASI SPIRITUAL ECOLOGY DALAM GERAKAN KONSERVASI KOMUNITAS RESAN.....	77
A. Pengantar	77
B. <i>Spiritual Ecology</i> Termanifestasi dalam Gerakan Komunitas Resan... 78	78
1. Gerakan Konservasi Komunitas Resan: Swadaya, Organik dan Tenang	78
2. Konservasi sebagai Wujud Ibadah oleh Komunitas Resan.....	80
C. <i>Local Wisdom</i> sebagai Harmonisasi Komunitas Resan dengan Alam . 88	88
1. Ritual <i>Nglangse</i> : Konservasi melalui Pelukan Sakral	88
2. <i>Merti Warih Belik</i> : Revitalisasi Sumber Mata Air Suci.....	95
D. Kontribusi <i>Spiritual Ecology</i> dan Kesadaran Konservasi Berkelanjutan Komunitas Resan di Era Kontemporer	102
1. Mengintegrasikan Mitos dalam Bentuk Rasional.....	102
2. <i>Spiritual Ecology</i> Mendorong Katalis Keberlanjutan Ekologi.....	112
E. Penutup	114
BAB V: PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 1 Tradisi <i>Nglangse</i> Komunitas Resan	89
Gambar. 2 Revitalisasi Sumber Mata Air Komplet	97
Gambar. 3 Hasil Revitalisasi Sumber Mata Air Komplet.....	98
Gambar. 4 Syukuran Komunitas Resan	99



DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Muatan Sedekah dan Menanam Pohon.....	84
Tabel. 2 Nama Kecamatan/Kepanewon di Gunungkidul.....	102
Tabel. 3 Jenis Tanaman yang Menjadi Nama Dusun di Gunungkidul.....	109
Tabel. 4 Jenis Pohon Resan yang Ditanam Komunitas Resan.....	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini krisis ekologi menjadi topik krusial yang mulai didiskusikan kembali. Krisis ini telah memberi urgensi yang kompleks dan menjadi tantangan fundamental di abad ke-21.¹ Krisis ini termanifestasi dalam pelbagai bentuk isu, seperti perubahan iklim yang ekstrem, degradasi lingkungan, dan deforestasi yang semakin meluas.² Penilaian ilmiah telah mengingatkan kita bahwa Bumi sedang mendekati titik kritis, di mana kerusakan *irreversibel* bisa saja terjadi kapan pun. Kondisi seperti ini dapat mengancam keseimbangan bahkan keberlanjutan lingkungan yang signifikan.³ Dampak krisis ekologi saat ini begitu multifaset, mencakup pemanasan global, frekuensi dan intensitas bencana alam meningkat, kekeringan berkepanjangan, dan hilangnya keanekaragaman hayati yang drastis.⁴

¹Merz, J. Joseph, dkk, “World Scientists’ Warning: The Behavioural Crisis Driving Ecological Overshoot,” *Sage Journal* 106 No.3 (2023): 1-22. Abad 21 merupakan era di mana ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan pesat yang ditandai dengan revolusi industri 4.0. Tapi, perkembangan masif dan super cepat ini membawa dampak beberapa krisis, seperti pandemi, perubahan iklim, dan masalah lingkungan, lihat Duménil, G., & Lévy, D. *The Crisis of The Early 21st Century: A Critical Review of Alternative Interpretations*. France 2011. Draf awal di Internet diakses pada tanggal 21 Maret 2025 <https://www.cepremap.fr/membres/dlevy/dle2011e.pdf>.

² Putri, Eka. F. S., Murdjoko. A., Raharjo. S., “Dinamika Deforestasi dan Degradasi Hutan di Provinsi Papua,” *Cassowary* 7 No. 2 (2024): 30-41. Lihat juga Nainggolan, Poltak Partogi, “Degradasi Lingkungan dan Pemanasan dan Perubahan Iklim Global dan Relevansinya dengan Masalah Keamanan”, *Kajian* 16 No. 1 (2011): 29-51. Lihat juga, World Economic Forum, “Laporan Risiko Global 2025: Konflik, Lingkungan, dan Disinformasi Menjadi Ancaman Utama.” Paper ini menjadi pembahasan di forum ekonomi dunia di Geneva, Switzerland, tanggal 15 Januari 2025, diakses pada tanggal 08 Maret 2025. Lihat juga, Huang, Jianping, et al, “Accelerated Dryland Expansion Under Climate Change,” *Nature Clim Chnage* 6 (2015): 166-71.

³ Gardes-Landolfini, Charlotte, dkk., “Embedded in Nature: Nature-Related Economic and Financial Risk and Policy Considerations,” *IMF Staff Climate Notes* (2024):1-70. Lihat juga, Rao, Mukund Palat, “Approaching a Thermal Tipping Point in The Eurasian Borel Forest at its Southern Margin,” *Communications Eart & Environmental* 4 No. 247 (2023).

⁴ Amirullah, “Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern,” *Lentera* 18 No. 1 (2015): 1-21.

Akar krisis ekologi yang melanda saat ini, bukanlah semata-mata fenomena alamiah, tapi ada sebab yang begitu fundamental. Paradigma masyarakat modern yang terlalu antroposentris menjadi salah satu penyebab besar terjadinya krisis ekologi.⁵ Paradigma ini telah terbentuk sejak era Revolusi Industri dimulai.⁶ Inti dari paradigma ini yaitu menempatkan manusia sebagai pusat atau entitas yang memiliki hierarki tertinggi dalam tatanan alam.⁷ Paradigma ini menyebabkan sikap *hubris* masyarakat modern yang mendorong mereka untuk melakukan industrialisasi masif dan menyebabkan terjadinya eksloitasi secara luas.⁸ Fenomena semacam ini mengilustrasikan bahwa masyarakat modern kurang harmonis dalam menjalin hubungan dengan alam. Alam hanya dipandang sebagai objek eksloitasi.

Spiritual ecology hadir sebagai pendekatan alternatif dengan membawa paradigma mendalam sebagai upaya mengatasi krisis ekologi yang kompleks. Pendekatan ini mendorong manusia untuk kembali menjalin hubungan harmonis dengan alam. Melalui pemahaman spiritualitas dan ekologi, manusia dengan sadar tidak lagi menilai alam hanya sebatas objek eksloitasi.⁹ Sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Berry dalam Baiq Hadia (2023) bahwa dengan pendekatan

⁵ *Ibid.*, 1-21.

⁶ Baiquni, M., "Revolusi Industri, Ledakan Penduduk Dan Masalah Lingkungan," *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 1, no. 1 (2009): 38–59

⁷ Vasileva-Tcankova, Radostina Strahilova, "Global Ecological Problems of Modern Society," *Siendo* 9 No. 2 (2022): 63-86.

⁸ Azza, Habbadzaa Maa'al dan Ahmad Ilham Zainuri, "Anthropocentric Views and Their Influence on Environmental Issue," Paper dipresentasikan dalam acara *Prosiding Seminar Internasional 2024 di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri*, tanggal 26 Juli 2024.

⁹ Irawan, "Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan," *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 2 No. 1 (2017): 1-21.

spiritualitas terhadap ekologi, manusia harus memperlakukan alam sebagai mitra hidup yang layak dihormati dan dihargai.¹⁰

Leslie E. Sponsel dalam *Spiritual Ecology: A Quiet Revolution* menyoroti bahwa *spiritual ecology* merupakan pendekatan yang luas. Sponsel menekankan bahwa *spiritual ecology* lebih dari sekadar apa yang selama ini didefinisikan, seperti *earth mysticisms*, *green spirituality*, *nature mysticism*, *nature religion*, *nature spirituality religion and ecology*, *religion and nature*, *religious environmentalism*, *green living*, *balance spiritual ecosystem*, dan *deep ecology*.¹¹ Menurut Sponsel, *spiritual ecology* sebagai kritik atas pendekatan sekuler yang dianggap gagal dalam mengatasi krisis ekologi. *Spiritual ecology* memiliki tiga komponen inti yang terdiri dari spiritualitas, agama, dan ekologi. Ketiga komponen tersebut bersifat saling terikat dan berintegrasi satu sama lain yang pada akhirnya bersinergi dalam praktik yang tenang.¹²

Masyarakat adat telah lama menginternalisasi konsep *spiritual ecology* dalam kehidupan sehari-hari melalui *local wisdom* yang mereka bentuk dan jaga secara turun temurun¹³ Misal, seperti masyarakat adat Baduy, Dayak, Ammatoa, Kajang, Sunda dan Mollo. Sakinah, Rinrin dan Hertien K. S. menilai mereka sebagai masyarakat yang masih memperhatikan keseimbangan lingkungan.¹⁴

¹⁰ Martanti, Baiq Hadia, “Spirituality And Ecology: Exploring Thomas Berry's Thoughts on The Relationship Between Humans and Nature,” *Khatulistiwa* 4 No. 2 (2023): 101-108.

¹¹ Sponsel, Leslie E. *Spiritual Ecology: A Quiet Revolution*. (New York: Praeger, 2012), xi.

¹² *Ibid.*, xii-xiii.

¹³ Thamrin, Husni dan Zulfan Saam, “Eco-Religion-Culture Suatu Alternatif Pengelolaan Lingkungan,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 15 No. 1 (2016): 84-136.

¹⁴ Masyarakat Dayak memiliki tradisi budaya yang bernama tradisi manugal merupakan tradisi bertani. Tradisi ini menjadi salah satu cara masyarakat Dayak untuk menjaga alam yang keberlanjutan, lihat Sakinah, Rinrin dan Hertien K.S. “Upaya Pelestarian Pertanian oleh Masyarakat Dayak Meratus Berbasis Kearifan Lokal Manugal: Studi Literatur,” 1 No. 2 (2024): 119-126.

Pernyataan ini diperkuat oleh Istiawati yang menekankan masyarakat adat sebagai pelestari lingkungan.¹⁵ Indrawardana dan Dalupe menjelaskan bahwa masyarakat adat merasa memiliki keterikatan kuat dengan alam. Sehingga masyarakat adat menilai bahwa alam bagaikan tubuh manusia. Perusakan pada alam dinilai sama halnya dengan merusak diri sendiri.¹⁶ Dari sini dapat diilustrasikan bahwa *spiritual ecology* tidak dapat terlepas dari masyarakat adat.

Komunitas Resan menjadi salah satu komunitas yang memiliki fokus pada gerakan konservasi berbasis masyarakat. Komunitas ini terbilang masih muda, karena terbentuk pada tahun 2018 di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Jika ditinjau dari tahun terbentuknya, komunitas ini masuk dalam gerakan konservasi kontemporer yang unik. Berbeda dengan gerakan konservasi lingkungan kontemporer lainnya, Komunitas Resan tidak memiliki struktur organisasi formal dan legalitas hukum.¹⁷ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sutan dan Laely bahwa gerakan konservasi kontemporer sering kali terakomodasi dalam bentuk organisasi

¹⁵ Masyarakat Adat Ammatoa menjadi salah satu suku yang memiliki aturan terkait pelestarian lingkungan yang tertuang di dalam pedoman hidup “*Pasang ri Kajang*”. Pedoman tersebut berisi nilai-nilai, prinsip, hukum, dan aturan yang memuat hubungan manusia, alam, dan Tuhan, lihat Istiawati, Novia F. “Edukasi Karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi,” *Cendekia* 10 No. 1 (2016): 1-18.

¹⁶ Masyarakat adat Kanekes di Sunda menganggap bahwa mereka memiliki keterikatan dengan alam dan lingkungan. Mereka juga meyakini petuah leluhur yang menyatakan bahwa alam dan lingkungan mengandung pengetahuan yang bisa dipelajari oleh manusia untuk kesejahteraan hidupnya, lihat Indrawardana, Ira. “Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam,” *Komunitas* 4 No. 1 (2012): 1-8. Bagi suku Mollo, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, bumi bagaikan tubuh manusia. mereka merepresentasikan bahwa tanah sebagai daging, air sebagai darah, batu sebagai tulang, dan hutan sebagai rambut dan urat nadi, lihat Dalupe, Benediktus, “Dari Hutan ke Politik: Studi Terhadap Ekofeminisme Aleta Baun di Mollo, NTT,” *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik UTA* ’45 Jakarta 5 No. 2 (2020): 31-51.

¹⁷ Fardi, M. I. A., “Kisah Kisah Komunitas Resan Gunungkidul Punya 13 Tempat Pembibitan-Penyemaian Mandiri”, dalam <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7271413/kisah-komunitas-resan-gunungkidul-punya-13-tempat-pembibitan-penyemaian-mandiri>, diakses tanggal 19 Januari 2025.

atau lembaga yang diperkuat oleh hukum (*legal standing*).¹⁸ Desna dan Arip mengimbuli bahwa bentuk organisasi dan lembaga selalu identik dengan bentuk struktur organisasi formal berupa pemimpin dan anggotanya, program yang terstruktur serta sistematis, dan terkadang merupakan bagian dari pemerintah politik maupun non-pemerintah politik.¹⁹ Selain itu, terorganisir secara formal gerakan konservasi kontemporer juga terintegrasi dalam bentuk kebijakan yang diilustrasikan dalam bentuk peraturan pemerintah atau pendekatan pembangunan.²⁰

Komunitas Resan terbentuk melalui kesadaran personal atau kesadaran spiritual yang saling berkaitan satu sama lain.²¹ Sebagaimana yang dijelaskan oleh Adam dan Jonathan bahwa Komunitas Resan Gunungkidul bergerak melalui basis spiritualitas.²² Leonardo Kusuma mempertegas pernyataan tersebut dengan menyebut Komunitas Resan sebagai perwujudan nyata atas realisasi spiritualitas dalam gerakan konservasi.²³ Secara mendalam, komunitas ini mengintegrasikan

¹⁸ Sorik, Sotan dan Laely Nurhidayah, “The Role of NGOs in Environmental Governance in Indonesia,” *Jurnal Konstitusi* 21 No. 3 (2024): 413-431. Lihat juga, Harahap, Rahma. H. dan Devika Meysari. B. R. T., “Gerakan Sosial Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Struktural Fungsional (Kontribusi Benua Lestari Indonesia di Kota Tanggerang),” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik STISIPOL Raja Haji* 5 No. 2 (2024): 201-210.

¹⁹ Aromatic, Desna dan Arip Rahman. S. *Teori Organisasi Konsep, Struktur, dan Aplikasi*, (Banyumas: Amerta Media, 2021), 45-99. Lihat juga, Syukran, Muhammad, dkk., “Konsep Organisasi dan Pengorganisasian dalam Perwujudan Kepentingan Manusia,” *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi, dan Pelayanan Publik* 9 No. 1 (2022): 95-103.

²⁰ Yusran, Akhmad. *HAM, Lingkungan, dan Pemerintah Daerah*, (Wonogiri: Bratagama Publiser, 2021), 87-156. Lihat juga, Sari, Ardila. R., Riska Devi, dan Nurhayati Harahap, “Peran Kebijakan Publik dalam Konservasi Sumber Daya Hutan di Indonesia,” *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah* 2 No. 1 (2024): 187-198.

²¹ Komunitas Resan, “Tentang,” dalam <https://www.resan.id/p/tentang.html>, diakses tanggal 17 Januari 2025.

²² Adam, Rolabd dan Jonathan D. Smith, “Menjadi Wong Gunungkidul Bersama Komunitas Resan”, dalam <https://cres.ugm.ac.id/menjadi-wong-gunungkidul-bersama-komunitas-resan/>, diakses tanggal 18 Januari 2025.

²³ Kusuma, Leonardo, “Resan Gunungkidul, Perwujudan Relasi Spiritualitas dengan Kelangsungan Hidup Manusia”, dalam <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/12/12/resan-gunungkidul-perwujudan-relasi-spiritualitas-dengan-kelangsungan-hidup-manusia>, diakses tanggal 18 Januari 2025.

praktik *local wisdom* ke dalam gerakan konservasinya. Mereka juga menghormati mitos yang berkembang dimasyarakat sebagai bagian dari upaya pelestarian.²⁴ Justru mereka mencoba menggali makna-makna yang ada di dalam mitos supaya lebih rasional.

Komunitas Resan pernah dicap sebagai “penyembah pohon” karena ritual yang mendalam mereka terhadap alam. Hal ini menyoroti dimensi spiritual dari upaya konservasi, melampaui tujuan ekologi murni. Keterlibatan spiritual meluas dalam tradisi *nglangse* yang menjadi salah satu bagian dari praktik konservasi.²⁵ Dengan mengedepankan *spiritual ecology*, mereka berhasil membangun hubungan harmonis dengan alam yang seimbang dan berkelanjutan. Efektivitas ini ditunjukkan oleh keberhasilan menanam lebih dari 10.000 bibit pohon di wilayah Kabupaten Gunungkidul.²⁶ Hal ini juga menunjukkan bahwa *spiritual ecology* dapat menjadi dasar gerakan konservasi kontemporer yang efektif.

Berdasarkan tinjauan di atas, peneliti menilai bahwa tema penelitian ini memiliki urgensi penting. Kita tahu bahwa *spiritual ecology* sangat identik sekali

²⁴ Praktik kearifan lokal menjadi advokasi bagi Komunitas Resan dalam gerakan konservasi lingkungan. Model advokasi ini dinilai efektif dalam beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan menginisiasi masyarakat dalam gerakan konservasi lingkungan, lihat Tsabitah, Noviana A dan Yusriyah S.H.G. “Strengthening Local Climate Action: The Resan Community’s Tree Planting Ritual Advocacy Model,” *Jurnal Pena Wimaya* 5 No.1 (2025): 37-56. Advokasi memiliki arti sebagai usaha yang terorganisir untuk mempengaruhi dan mendesak perubahan, lihat Zulyadi, Teuku. “Advokasi Sosial,” *Jurnal Al-Bayan* 21 N0.30 (2014): 63-76.

²⁵ Karena praktiknya kebanyakan berhubungan dengan pohon dengan melakukan beberapa tradisi leluhur seperti upacara melilitkan kain putih ke pohon-pohon besar menjadikan komunitas ini dianggap sebagai penyembah pohon, lihat Titah. “Komunitas Dicap Penyembah Pohon Aktif Selamatkan Gunungkidul dari Kekeringan,” *Vice*. 7 April 2022. Diakses 17 Maret 2025. <https://www.vice.com/id/article/komunitas-resan-gunungkidul-lestarikan-ritual-nglangse-dan-penanaman-pohon-besar-untuk-atasi-kekeringan-di/>.

²⁶ Purnama, Amalya, “Menjaga Resan, Menjaga Kehidupan”, dalam <https://www.iklimku.org/menjaga-resan-menjaga-kehidupan/#:~:text=Bukan%20tanpa%20maksud%2C%20mereka%20memang.org%20dengan%20sedikit%20perubahan%20teks>, diakses tanggal 19 Januari 2025.

dengan masyarakat adat melalui *local wisdom* mereka. Tapi di sini *spiritual ecology* ada di komunitas konservasi yang terbentuk di era kontemporer, yaitu Komunitas Resan dalam bentuk pedoman, pemahaman dan praktik mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa Komunitas Resan tidak hanya berdasar pada *earth mysticims, green spirituality, nature mysticism, nature religion, nature spirituality religion and ecology, religion and nature, religious environmentalism, green living, balance spiritual ecosystem, dan deep ecology* melainkan berdasar pada *spiritual ecology*. Dengan demikian penelitian Komunitas Resan dengan dasar *spiritual ecology* dalam gerakan konservasi yang ada di era kontemporer perlu dianalisis lebih dalam. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengapa *spiritual ecology* menjadi dasar gerakan konservasi Komunitas Resan. Lebih lanjut, penelitian ini juga mengkaji serta menggambarkan bagaimana bentuk manifestasi dan implementasi nyata *spiritual ecology* dalam gerakan konservasi Komunitas Resan serta berkontribusi dalam membangun hubungan harmonis manusia dengan alam yang seimbang dan berkelanjutan. Hasil penelitian, diharapkan dapat memberi implikasi ilmiah yang signifikan, baik dalam konteks pengembangan keilmuan akademis terkait interaksi antara spiritualitas, agama, ekologi, dan konservasi dalam konteks keseimbangan serta keberlanjutan ekologi.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa *spiritual ecology* menjadi dasar utama gerakan konservasi Komunitas Resan di tengah tantangan pembangunan dengan pendekatan *green economy*?

2. Bagaimana *spiritual ecology* termanifestasi dalam gerakan konservasi Komunitas Resan serta berkontribusi dalam membangun hubungan harmonis manusia dengan alam yang seimbang dan berkelanjutan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis latar belakang atau faktor-faktor yang melatarbelakangi *spiritual ecology* menjadi dasar gerakan konservasi Komunitas Resan di tengah tantangan pembangunan dengan pendekatan *green economy*.
2. Mengkaji serta menggambarkan bentuk manifestasi hingga implementasi nyata *spiritual ecology* dalam gerakan konservasi Komunitas Resan serta berkontribusi dalam membangun hubungan harmonis manusia dengan alam yang seimbang dan berkelanjutan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini mampu memberi sumbangsih pada kajian *Interdisciplinary*.
 - b. Penelitian berkontribusi dalam kajian *spiritual ecology*.
 - c. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian konservasi lingkungan, pelestarian lingkungan, dan keseimbangan ekosistem.
 - d. Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk kajian *spiritual ecology* terutama yang kaitannya dengan keseimbangan dan keberlanjutan ekologi.
2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini mendorong konservasi lingkungan yang melibatkan dimensi spiritualitas.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi stimulus bagi penelitian lebih lanjut.
- c. Diharapkan Komunitas Resan dapat mempertahankan dimensi spiritual dalam gerakan konservasi lingkungan melalui praktik *local wisdom*.
- d. Diharapkan melalui penelitian ini, gerakan konservasi lingkungan oleh Komunitas Resan mampu memberi stimulus bagi masyarakat atau komunitas lainnya terutama dalam menanggapi isu-isu lingkungan era kontemporer.

E. Tinjauan Pustaka

Spiritual Ecology dengan Isu Lingkungan

Silvio S. S. Scatolini dalam artikel “From Spiritual Ecology to Balance Spiritual Ecosystems” mengusulkan konsep baru yaitu *balance spiritual ecosystems* sebagai pengembangan dari *spiritual ecology*. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis, reflektif, dan teologis. Dengan menggunakan pendekatan filosofis, reflektif, dan teologis, Scatolini menilai bahwa *spiritual ecology* cenderung mengarah pada konotasi *eksotik* atau *apokaliptik* yang memiliki keterbatasan karena cenderung normatif dan kurang operasional dalam segi mengatasi isu lingkungan.²⁷

²⁷ Scatolini, Silvio S.S, “From Spiritual Ecology to Balance Spiritual Ecosystems”, *HTS Teologiese Studies* 78 No.2 (2022): 1-7

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa *spiritual ecology* hanya sekadar konsep asing dan tidak dapat dijangkau bahkan kurang operasional dalam mengatasi isu-isu lingkungan di era kontemporer. Peneliti menemukan bahwa temuan Scatolini memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam menganalisis *spiritual ecology* yang cenderung tekstual sehingga terlihat tidak masuk akal. Sedangkan tesis ini menghadirkan pendekatan empiris dan kontekstual yang mendalam pada praktik konservasi Komunitas Resan. memberi kebaruan pada studi lapangan dalam penerapan konsep *spiritual ecology* dalam Komunitas Resan. Melalui pendekatan empiris dan kontekstual, tesis ini menunjukkan bahwa *spiritual ecology* bukanlah sebatas konsep asing yang kurang operasional dalam mengatasi isu-isu lingkungan. Justru *spiritual ecology* dalam gerakan konservasi efektif dalam mengatasi isu-isu lingkungan. Sehingga tesis ini memberi kontribusi penting dalam menghubungkan teori dan praktik konservasi *spiritual ecology* secara integratif dan aplikatif.

Gerakan Konservasi Alam

Artikelnya “The Dynamics of Human Environmental Behaviour: A Behavioural Approach to Nature Conservation Efforts” merupakan hasil kajian yang dilakukan oleh Ilal Ilham dan Aldri Oktanedi melalui pendekatan *literature review* yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis perilaku lingkungan dan pendekatan behavioral upaya merespons krisis ekologi yang semakin mendesak, terutama pada konteks sampah plastik. Ilal dan Aldri menunjukkan bahwa beberapa aspek norma sosial, intensif ekonomi, dan pendidikan lingkungan dinilai efektif dalam mendorong perilaku

ramah lingkungan yang menuju pada konservasi alam. Hal ini dibuktikan oleh program “Bank Sampah” di Surabaya dan gerakan “Bye Bye Plastic Bags” di Bali.²⁸ Setelah meninjau kajian Ilal dan Aldri, tesis ini menawarkan kebaruan yang terletak pada pendekatan empiris dalam menganalisis gerakan konservasi. Jika Ilal dan Aldri fokus kajian pada gerakan konservasi sampah, tesis ini memiliki fokus pada gerakan konservasi alam oleh Komunitas Resan melalui menanam pohon dan revitalisasi sumber mata air di Gunungkidul. Tesis ini dapat menawarkan sudut pandang baru dengan mengeksplorasi praktik konservasi yang bergerak secara organik dengan dasar *spiritual ecology*. Hal ini menunjukkan bahwa konservasi dapat berakar pada pemahaman spiritual, budaya, etika, dan ekologi, bukan hanya pada respons terhadap stimulus eksternal.

Artikel Ikhwana Khoiroh yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Rawan Bencana (Studi Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat Di Semoyo Patuk Gunung Kidul)” dengan tujuan kajian pada strategi gerakan sosial dapat mendorong Konservasi Hutan Rakyat. Artikel ini menunjukkan bahwa gerakan sosial melakukan agenda dengan strategi advokasi lingkungan dengan membuat lembaga mikro *Forest Bank Indonesia* (FBI) dan pembuatan peraturan kepada aparat desa terkait pengelolaan hutan rakyat.²⁹ Dari uraian ini tesis ini akan mengisi kesenjangan dan meberi

²⁸ Ilham, Ilal dan Aldri Oktanedi, “The Dynamics of Human Environmental Behaviour: A Behavioural Approach to Nature Conservation Efforts,” *Journal of Sumatera Sociological Indicators* 3 No. 2 (2024): 308-317.

²⁹ Khoiroh, Ikhwana, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Rawan Bencana (Studi Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat Di Semoyo Patuk Gunung Kidul),” *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat* 4 No. 1 (2019): 65-80.

kebaruan kajian. Tesis ini akan difokuskan pada *spiritual ecology* sebagai kerangka teoritis, karena artikel tersebut menggunakan kerangka teori gerakan sosial dan strategi pemberdayaan. Walaupun artikel tersebut juga menjelaskan kebiasaan masyarakat dalam menanam pohon, tapi tidak dibahas mengenai nilai budaya, mitos, ritual, atau spiritual yang mungkin mendasari kebiasaan tersebut. Sehingga tesis ini memberi kebaruan pada eksplorasi mendalam spiritualitas yang termanifestasi dalam nilai budaya, mitos, dan ritual mendorong gerakan konservasi yang efektif. Tesis ini lebih difokuskan pada objek gerakan konservasi Komunitas Resan Gunungkidul yang memilih *local wisdom* sebagai salah satu strategi konservasi alam.

Hubungan *Local Wisdom* dengan *Spiritual Ecology*

Hubungan *local wisdom* dengan *spiritual ecology* merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini dijabarkan oleh Nurlidiawati dan Ramadayanti di dalam penelitian etnografinya. Mereka menemukan bahwa *spiritual ecology* secara otomatis terinternalisasi pada masyarakat adat Ammatoa di Kajang melalui aturan-aturan adat, ritual, dan filosofi hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Hal ini menegaskan bahwa *spiritual ecology* dapat memperkuat hubungan harmonis manusia dan alam. Pada akhirnya hubungan tersebut termanifestasi pada *local wisdom* yang berkontribusi pada pelestarian alam dan ekologi berkelanjutan. Dari uraian tersebut, peneliti menilai bahwa *spiritual ecology* selalu identik dengan

³⁰ Nurlidiawati dan Ramadayanti, "Peranan Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang)", *Al-Hikmah* 23 No. 1 (2021): 43-56

masyarakat adat. Sedangkan tesis ini memberi pandangan baru bahwa *spiritual ecology* terinternalisasi dalam gerakan konservasi kontemporer. Tesis ini juga mengeksplorasi secara dalam bahwa Komunitas Resan bukan masyarakat adat yang memiliki dasar konservasi melalui *spiritual ecology* melalui pendekatan empiris dan kontekstual.

Komunitas Resan dan Komunitas Konservasi Lingkungan di Kabupaten Gunungkidul

Penelitian tentang Komunitas Resan merujuk pada kelompok masyarakat yang membangun gerakan peduli lingkungan di Kabupaten Gunungkidul. Seperti yang diungkapkan oleh Faiz Arwi Assalimi dan Pandhu Yuanjaya bahwa gerakan Komunitas Resan gerakan yang muncul sebagai respons terhadap krisis ekologi. Gerakan mereka di dasari oleh *collective action* yang memiliki empat dasar utama, antara lain: kepentingan, organisasi, mobilisasi, dan peluang.³¹ Uraian artikel Faiz dan Pandhu menunjukkan lebih berorientasi pada aspek sosiologis dan mekanisme *collective action* pada gerakan Komunitas Resan. Artikel ini juga lebih menyoroti bahwa Komunitas Resan Gunungkidul terbentuk karena kekhawatiran terhadap kebijakan pemerintah yang kurang berorientasi pada keseimbangan alam. Tetapi peneliti melihat ada beberapa praktik spiritual yang muncul dalam artikel tersebut. Sehingga tesis ini mencoba mengeksplorasi dan menganalisis lebih dalam terhadap spiritualitas yang ada pada Komunitas Resan. Dari situ fokus tesis ini memiliki

³¹ Faiz Arwi Assalimi dan Pandhu Yuanjaya, “Collective Action Komunitas Resan Gunungkidul dalam Mengatasi Kekeringan di Kabupaten Gunungkidul”, *Jurnal of Public Policy and Administration Research* 8 No. 6 (2023): 1-11.

perbedaan yang ditujukan pada hubungan harmonis Komunitas Resan dengan alam.

Artikel Noviana dan Yusriyah "Strengthening Local Climate Action: The Resan Community's Tree Planting Ritual Advocacy Model" menjelaskan secara eksplisit pada model advokasi yang diterapkan Komunitas Resan untuk mengalokasikan respons perubahan iklim dan upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Noviana dan Yusriyah menganalisis Komunitas Resan melalui lensa teori advokasi, dengan tahapan prakontemplasi, kontemplasi, persiapan, aksi, dan pemeliharaan. Artikel ini menunjukkan bahwa model advokasi Komunitas Resan berhasil dalam mengedukasi masyarakat tentang aksi iklim dan memobilisasi tindakan kolektif.³² Berbeda dengan artikel tersebut, tesis ini lebih diorientasikan pada eksplorasi dan analisis mendalam pada aspek spiritual yang mendasari hubungan Komunitas Resan dengan alam. Dari situ, tesis ini menggunakan kerangka teoritis *spiritual ecology* untuk menjelaskan motivasi dan praktik konservasi mereka.

Puja Alviana Dewantri lebih menyebut bahwa komunitas-komunitas peduli lingkungan di Gunungkidul bergerak dengan dasar *collective awarness* (kesadaran kolektif). Kesadaran ini didasari oleh rasa memiliki (*handarbeni*) dan semboyan Kabupaten Gunungkidul yaitu "*handayani*". Komunitas peduli lingkungan tersebut bergerak dalam praktik konservasi air dan penghijauan

³² Noviana Aribah Tsabitah, "Strengthening Local Climade Action: The Resan Community's Tree Planting Ritual Advocacy Model", *Jurnal Pena Wimaya* 5 No. 1 (2025): 37-56.

lahan. Ada tiga kunci yang mendasari gerakan mereka, yaitu nilai budaya, partisipan lokal, dan kreativitas religius.³³ Tesis Puja masih berorientasi pada tiga komunitas di Gunungkidul termasuk Komunitas Resan. Puja juga berorientasi pada hasil, bukan pada proses gerakan. Dari situ, tesis ini lebih dispesifikan pada Komunitas Resan. Tesis ini akan mengeksplorasi pada pemahaman, pengetahuan, dan praktik Komunitas Resan dalam menjalin hubungan harmonis dengan alam. *Spiritual ecology* sebagai landasan teori yang digunakan dalam tesis ini, berbeda dengan Puja yang menggunakan *collective awarness*.

Setelah meninjau uraian di atas, tesis ini membuktikan bahwa *spiritual ecology* bukanlah sebatas konsep yang tidak dapat dijangkau, tapi merupakan kerangka kerja efektif dan aplikatif dalam konteks gerakan konservasi kontemporer yang diilustrasikan oleh Komunitas Resan Gunungkidul. Tesis ini juga menawarkan kebaruan dalam penggunaan landasan teori untuk mengkaji dan mengeksplorasi gerakan konservasi. Hal ini berbeda dengan kajian sebelumnya yang berlandaskan pada teori behavioral, gerakan sosial, pemberdayaan, aksi kolektif, dan sosiologis pada gerakan konservasi. Tesis ini berlandaskan pada teori *spiritual ecology* dari Leslie E. Sponsel, gerakan konservasi tradisional dari Joan Martinez-Alier, dan membangun hubungan harmonis melalui mitos dan rasional dari Roland Barthes untuk menganalisis secara mendalam pemahaman dan pengetahuan serta praktik gerakan

³³ Puja Alviana Dewantri. *Handarbeni Handayani: Local Community-Based Environmental Activism.* (Universitas Gadjah Mada: Thesis, 2024), 1-115.

konservasi Komunitas Resan. Dengan demikian, tesis ini memberikan kontribusi penting dalam menghubungkan teori dan praktik *spiritual ecology* secara integratif, menunjukkan bagaimana pemahaman spiritual dapat termanifestasi dalam tindakan konservasi yang efektif dan berkelanjutan. Kontribusi lain ditunjukkan pada enelitian ini menyoroti peran penting komunitas tradisional dalam menjaga keseimbangan ekologis dan membuktikan bahwa pengetahuan lokal adalah kekuatan esensial dalam menghadapi krisis lingkungan.

F. Kerangka Teori

1. *Spiritual Ecology*

Konsep ini mula-mula dinyatakan oleh Lelie E. Sponsel dalam bukunya “Spiritual Ecology: A Quiet Revolution”, sebagai berikut:

"Spiritual ecology is a field that includes the varied ways individuals and cultures perceive and practice the spiritual dimension of their relationship with the environment."³⁴

Spiritual ecology merupakan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan dimensi spiritual dan ekologi dalam memahami hubungan antara manusia dan alam. Leslie E. Sponsel menilai pendekatan *spiritual ecology* berpotensi besar untuk mendorong manusia dalam merefleksikan kembali kesadaran pada hubungan dengan alam secara lebih holistik.³⁵

Pendekatan ini tidak hanya melihat alam sebagai objek eksplorasi, tapi juga

³⁴ Sponsel, Leslie E. *Spiritual Ecology*..xvii.

³⁵ *Ibid.*, xi-xii., Lihat juga, Hidayah, N & Adawiyah, R, “Agama, Lingkungan, dan Keberlanjutan Hidup Manusia,” *Jurnal Imtiyaz* 2 No. 1 (2018): 1-14. Lihat juga, Supian, “Krisis Lingkungan dalam Perspektif Spiritual Ecology,” 16 No.1 (2018): 72-89.

sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki nilai spiritual, budaya, dan ekologi.

Pendekatan ini berkembang sebagai kritik terhadap sains modern dan paradigma antroposentris yang menjadi penyebab krisis ekologi semakin krusial. Selain itu, konsep ini juga sebagai kritik terhadap pendekatan yang sekuler dalam menyikapi krisis ekologi. Pendekatan tersebut cenderung sains modern, *green economy*, dan teknokratik, Sponsel menilai pendekatan ini gagal dalam mengatasi krisis ekologi. Sponsel menekankan bahwa pendekatan *spiritual ecology* yang Ia kembangkan lebih dari sekadar apa yang selama ini didefinisikan, seperti *earth mysticims*, *green spirituality*, *nature mysticism*, *nature religion*, *nature spirituality religion and ecology*, *religion and nature*, *religious environmentalism*, *green living*, *balance spiritual ecosystem*, dan *deep ecology*. *Spiritual ecology* di sini memuat tiga indikator penting, antara lain: (1) spiritualitas, (2) *religion* (agaman), dan (3) ekologi/environmental.³⁶ *Spiritual ecology* mengangkat peran nilai-nilai agama, nilai-nilai tradisi, mitos, ritual, *local genius*, dan kepercayaan lokal sebagai landasan moral dalam konservasi (*a quite revolution*).³⁷

Konsep penekatan ini akan menjadi kerangka teori utama dalam penelitian, mengingat bahwa tema besar penelitian ini tersentral pada *spiritual ecology*. Fokus utamanya adalah menggali bagaimana pendekatan *spiritual ecology* dalam gerakan konservasi Komunitas Resan Gunungkidul.

³⁶*Ibid.*, xi.

³⁷*Ibid.*, 13

Komunitas Resan memperlihatkan bahwa konservasi tidak hanya soal menjaga kelestarian alam secara fisik, tetapi menjaga warisan nilai, makna, dan relasi sakral. Dengan menjadikan *spiritual ecology* sebagai lensa analisis utama, penelitian ini berupaya untuk menafsirkan gerakan konservasi Komunitas Resan selama ini. Melalui perspektif ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis dan memahami secara mendalam makna dan spiritualitas yang mendasari tindakan konservasi Komunitas Resan, serta bagaimana konsep ini termanifestasi dalam praktiknya.

2. Gerakan Konservasi Tradisional

Konsep gerakan konservasi tradisional merupakan gerakan yang muncul dari kalangan bawah yang dikembangkan oleh Joan Martinez-Alier dalam karya bukunya yang berjudul “The Environmentalism of the Poor”, 2002.

“Environmentalism in the North is mostly concerned with pollution and biodiversity conservation, relying on technological, legalistic, and scientific tools. In contrast, the environmentalism of the poor is rooted in livelihood struggles and survival, emphasizing justice and local knowledge.”³⁸

Martinez-Alier mengembangkan konsep ini sebagai kritik terhadap gerakan konservasi modern yang dominan berpusat pada negara-negara maju (*Global Nort*) yang terikat pada pendekatan teknologi, legalistik, dan saintifik. Gerakan konservasi modern cenderung mengesampingkan dan mengabaikan gerakan konservasi tradisional.³⁹ Martinez-Alier menegaskan bahwa masyarakat pedesaan, pedalaman, petani, nelayan atau komunitas

³⁸ Martinez-Alier, Joan. *The Environmentalism of the Poor*, (Inggris: Edward Elgar Publishing, 2002), 11.

³⁹ Washington, Hatdn, dkk., “Ecological and Social Justice Should Proceed Hand in Hand in Conservation,” *Biological Conservation* 290 (2024): 1-7.

marginal justru melakukan konservasi alam sebagai bagian dari keberlangsungan hidup dan warisan kultural dan spiritual mereka. Merekalah yang ke depan atau beberapa dekade mendatang akan dipandang sebagai kekuatan dalam proses mencapai kehidupan berkelanjutan secara ekologis.⁴⁰

Berbeda dengan *deep ecology* atau *mainstream environmentalism*, pendekatan ini memiliki karakteristik khusus. Martinez-Alier membagi beberapa karakteristik dari gerakan konservasi tradisional, antara lain: (1) berbasis kebutuhan hidup, (2) mengandung nilai spiritual dan simbolik atas alam, (3) bersifat komunal dan organik, dan (4) resistensialisme terhadap ekspansi kapitalisme dan pembangunan.⁴¹ Hal ini sejalan dengan ciri-ciri yang ada pada Komunitas Resan Gunungkidul, seperti pemeliharaan pohon dan belik sebagai warisan leluhur, ritual konservasi sebagai ekspresi dan realisasi *spiritual ecology*, bergerak secara organik, dan konservasi sebagai perlawanan sunyi terhadap ekspresi pembangunan. Sehingga teori ini menjadi pijakan penting dalam membaca dan menganalisis praktik gerakan konservasi Komunitas Resan sebagai antitesis gerakan konservasi modern. Pendekatan ini juga menyoroti bahwa konservasi berbasis spiritualitas, relasi sosial dengan alam, dan warisan budaya lokal bukan hanya tindakan ekologis, tetapi juga perjuangan eksistensial untuk mempertahankan nilai, identitas, dan akses terhadap sumber daya alam.

⁴⁰ Guha, Ramachandra dan Joan Martinez Alier. *Varieties of Environmentalism Essays North and South*, (London: Routledge, 1997), 12.

⁴¹ Martinez-Alier, Joan. *The Environmentalism of... 7-16*. Lihat juga, Guha, Ramachandra dan Joan Martinez Alier. *Varieties of Environmentalism*. ...53.

3. Membangun Hubungan Harmonis Manusia dengan Alam Melalui Mitos dan Rasional

Komunitas Resan membangun hubungan harmonis dengan alam tidak hanya sebatas pemahaman sakral yang identik dengan mitos. Mereka memahami mitos tidak hanya sebatas cerita khayalan, tapi suatu yang bisa dirasionalkan. Roland Barthes menjelaskan bahwa “*myth is a type of speech.*”⁴² Pernyataan ini dapat diartikan bahwa mitos merupakan wacana yang muncul dalam bentuk komunikasi budaya. Barthes mengembangkan konsep mitos karena melihat bagaimana simbol atau cerita sederhana yang dianggap sebuah kebenaran oleh masyarakat ternyata mengandung pesan yang bisa dipahami sesuai realitas.⁴³ Artinya, mitos itu menyimpan pesan-pesan tersembunyi yang bisa kita maknai sesuai dengan keadaan realitas (rasional). Hal ini dipertegas Barthes bahwa “*myth does not deny things, on the contrary, its function is to talk about them; simply, it purifies them, it makes them innocent.*”⁴⁴

Konsep ini memiliki indikator inti, yaitu denotasi (tanda) dan konotasi (penanda) serta penafsiran sesuai realitas rasional. Dari sini, konsep Barthes membantu penelitian supaya mudah untuk memahami bahwa simbol, ritual, dan narasi lokal yang berkembang dalam masyarakat lokal tidak sekadar tradisi, tetapi sebagai alat komunikasi nilai spiritual yang

⁴² Barthes, Roland. *Mythologies* Translation by Jonathan Cape Ltd, (New York: The Noonday Press), 107.

⁴³ Barus, Efendi, dkk., “An Analysis of Roland Barthes’ Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth,” *Internasional Journal of Educational Research Excellence* 4 No. 2 (2025): 355-363.

⁴⁴ Barthes, Roland. *Mythologies...* 143.

ekologi. Hal ini yang dipraktikkan oleh Komunitas Resan dengan menggunakan tradisi, ritual, dan mitos sebagai media berinteraksi supaya gerakan konservasi lebih harmonis dan berkelanjutan. Konsep ini yang nantinya akan membantu dalam menganalisis dan menafsirkan mitos ke rasional.

G. Metode Penelitian

Ditinjau dari perspektif analisisnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui sumber data primer (observasi, wawancara, dan dokumentasi) serta data sekunder (buku, artikel jurnal, media sosial, media berita, dan arsip) guna menjamin validitas dan relevansi data. Ditinjau dari sumber datanya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*).⁴⁵ Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep *spiritual ecology* dalam gerakan konservasi Komunitas Resan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk riset penelitian ini sebagai berikut:

b. Observasi

Observasi partisipatif digunakan oleh peneliti dalam teknik pengumpulan data melalui observasi. yaitu observasi partisipatif.

⁴⁵ Penelitian lapangan (*field research*) merupakan salah satu metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang sering digunakan di dalam penelitian etnografi, antropologi, dan sosiologi, lihat Nur, Askar dan Fakhira Y.U. "Proses dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review," *Ad-Dariyah* 3 No. 1 (2022): 44-68. Metode pendekatan *field research* bertujuan untuk mengamati perilaku dalam kondisi alamiah. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam observasi dan percakapan yang terperinci sebagai upaya untuk mendapatkan informasi mengenai data yang dikumpulkan, lihat Angelsen, Arild, dkk. "Measuring Livelihoods and Environmental Dependence : Methods for Research and Fieldwork." Reyes-Garcia, Victoria dan William D.S. *Why do Field Research?*. Amerika: Earthscan, 2011.

Observasi penelitian ini dimulai pada tanggal 08 Februari-28 April 2025 di Kabupaten Gunungkidul, DIY. Pertama, peneliti melakukan observasi lokasi konservasi lingkungan yang dilakukan oleh Komunitas Resan. Kemudian peneliti melakukan observasi partisipatif pada gerakan konservasi lingkungan mulai dari masuk ke dalam Whatsapp Group mereka yang diberi nama “Komunitas Resan Gunungkidul”, dilanjutkan dengan diskusi ringan di dalam WAG atau secara langsung, mengikuti kemah ekologi, penanaman pohon dan revitalisasi sumber air. Peneliti juga melakukan pencatatan pada perilaku, interaksi, dan dinamika sosial yang terkait dengan *spiritual ecology*. Tahap-tahap observasi ini digunakan agar peneliti memudahkan dalam memahami konteks *spiritual ecology* dalam gerakan konservasi Komunitas Resan.

b. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*)⁴⁶ dilakukan melalui percakapan intensif dengan partisipan Komunitas Resan untuk menggali pemahaman, persepsi, dan pengalaman mereka dalam konteks *spiritual ecology* dalam gerakan konservasi. Supaya hasil penelitian dan pembahasan terstruktur, peneliti menerapkan *purposive sampling*⁴⁷ dan

⁴⁶ *In-depth interview* merupakan salah satu teknik pengambilan data penelitian kualitatif dengan cara wawancara mendalam dengan sejumlah kecil partisipan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pengalaman subjektif partisipan. Tujuan dari teknik ini untuk mendapatkan informasi terperinci dari perspektif seseorang, pengalaman, perasaan, dan makna yang sesuai dengan topik penelitian, lihat Routledge, Pamela dan Jerri L. C. R. “In-Depth Interviews,” *Researchgate* (2020): 1-6.

⁴⁷ *Purposive sampling* merupakan metode sampling di dalam riset kualitatif dengan cara menentukan kriteria responden yang akan diambil menjadi sampel. Peneliti melakukan evaluasi terhadap beberapa responden sebagai upaya untuk menentukan kesesuaian dan ketidaksesuaian untuk dijadikan sampel penelitian. Alternatif *purposive sampling* dipilih karena efisien untuk menjadi sumber primer, jika kajian ditujukan pada perspektif seseorang/kelompok, pengalaman,

menyusun wawancara secara rapi yang sesuai dengan pedomannya. Peneliti memilih narasumber sebagai sampel yang memiliki kesesuaian dengan pengetahuan peneliti. Penelitian ini memilih 10 narasumber yang meliputi 8 anggota Komunitas Resan dan 2 akademisi. Anggota Komunitas Resan merupakan narasumber utama, karena penelitian ini bersinggungan secara langsung dengan pemahaman, persepsi, dan pengalaman mereka mengenai *spiritual ecology* dalam gerakan konservasi. Dua akademisi ikut dipilih oleh peneliti karena terlibat secara langsung serta berkontribusi dalam gerakan konservasi oleh Komunitas Resan. Peneliti akan melakukan perekaman dan pencatatan hasil wawancara supaya mempermudah dalam proses analisis lebih lanjut.

c. Dokumentasi

Peneliti juga menggunakan dokumen-dokumen berupa visual dan tertulis yang relevan dengan penelitian. Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis dokumen seperti foto/gambar, web Komunitas Resan, catatan, buku, artikel, tesis, disertasi, dan berita-berita. Dokumentasi bertujuan supaya mempermudah peneliti dalam menggali dan menganalisis tentang Komunitas Resan dalam gerakan konservasi lingkungan yang berkaitan dengan *spiritual ecology*. Data melalui dokumentasi juga mendukung temuan penelitian sebelumnya.

2. Teknik Analisis Data

perasaan, dan makna, lihat Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, & Pengembangan Edukasi Sejarah* 6 No.1 (2021): 33-39.

Melalui analisis data, peneliti melakukan evaluasi dan mengklarifikasi data-data yang diperoleh, supaya mudah dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Berbagai fenomena di lapangan menjadi dasar generalisasi. Proses analisis data dalam penelitian diawali dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman,⁴⁸ metode analisis data penelitian bersifat interaktif, dengan melalui tiga tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti memilih sumber data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk direduksi. Data yang dikumpulkan tentu tidak dipakai keseluruhan. Maka, peneliti melakukan sortir terhadap seluruh data, supaya daya yang digunakan relevan dengan fokus penelitian. Peneliti akan mengidentifikasi data-data penting dan data akan dikategorisasikan berdasarkan karakteristik pembahasan. Tujuan

⁴⁸ Miles dan Huberman dalam Yudin teknik analisis dibagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama reduksi data, di mana data yang telah dikumpulkan diproses dengan cara menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan pada akhirnya akan ditarik dan verifikasi. Tahap kedua penyajian data, sekumpulan data yang telah ditarik dan diverifikasi disusun dalam bentuk naratif sesuai dengan struktur. Ada sembilan model penyajian data Miles dan Huberman yaitu: (1) mendeskripsikan data penelitian (organigram, peta geografis, dll), (2) memantau komponen (*check list matrix*), (3) mendeskripsikan perkembangan antar waktu, (4) matrix tata peran, mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan, dll dari pemeran atau partisipan, (6) matrix efek atau pengaruh, (7) matrix dinamika lokasi, (8) menyusun daftar peristiwa, dan (9) jaringan klausal dari jumlah peristiwa. Model penyajian data di dalam penelitian ini akan menggunakan model nomor (5) karena sesuai dengan penelitian yang mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan dari Komunitas Resan. Tahap ketiga penyajian data Miles dan Hubermas yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat akhir berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, keputusan diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif, lihat Rahmat, Abdul. "Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner." Citriadin, Yudin. *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif*. Gorontalo: Ideas Publishisng. 203-208

utama tahap ini yaitu mempertajam, mengelompokkan, dan mengorganisir data sedemikian rupa, supaya peneliti mudah dalam membuat rangkuman untuk kemudian disusun secara sistematis. Hasil rangkuman di sini masih bersifat mentah.

b. Penyajian Data

Data dari tahap reduksi akan dipaparkan keseluruhan untuk merepresentasikan fenomena di lapangan yang sesungguhnya. Penyajian data ini, peneliti akan menyajikan berbagai data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada Komunitas Resan, khususnya dalam konteks *spiritual ecology* dalam gerakan konservasi. Peneliti akan menyajikan data hasil penelitian dalam bentuk yang mudah untuk dipahami. Pada konteks penelitian kualitatif, bentuk penyajian data hasil penelitian adalah naratif dan deskriptif, adapun dalam bentuk gambar dan tabel jika diperlukan. Penyajian data secara sistematis membantu peneliti menemukan pola dari data mentah dan merancang proses selanjutnya.

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan untuk membangun makna. Proses analisis data yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data hingga observasi lapangan selesai. Jika ditemukan kekurangan data, maka dilakukan pengumpulan data tambahan untuk melengkapi temuan. Langkah-langkah dalam penarikan kesimpulan mulai dari identifikasi pola

dan tema yang muncul dari data, interpretasi data yaitu peneliti menafsirkan temuan berdasarkan teori atau konsep yang relevan, dan verifikasi keabsahan temuan data melalui triangulasi (sumber, metode, atau teori). Penelitian mengenai *spiritual ecology* dalam konservasi Komunitas Resan merekomendasikan suatu temuan atas keseimbangan dan keberlanjutan ekologi.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya penulisan ini tersistematis, maka peneliti menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teoritis yang menjadi dasar penelitian, serta metode penelitian yang digunakan, dan sistematika pembahasan yang diikuti dalam penelitian. Dalam Bab ini menjadi hal penting untuk mengetahui arah penelitian ini yang selanjutnya akan dianalisis dan dijabarkan pada Bab II, III, dan IV.

Bab II, berisi tentang diskursus konsep *spiritual ecology* dan *local wisdom*, serta bagaimana kedua konsep tersebut berintegrasi satu sama lain. Bab ini juga menjelaskan *local wisdom* berintegrasi dengan konservasi lingkungan. Bab ini memiliki keterkaitan dengan bab-bab selanjutnya agar mudah untuk menganalisis *spiritual ecology* dan *local wisdom* yang ada pada Komunitas Resan Gunungkidul dalam merealisasikan keseimbangan ekologis.

Bab III, berisi alasan mendasar dan kompleks Komunitas Resan Gunungkidul bergerak dalam konservasi lingkungan. Bab ini memiliki fokus pembahasan pada respons Komunitas Resan mengenai krasis ekologis yang terjadi. Dari bab ini akan mendapat informasi dan pengetahuan terkait *spiritual ecology* dan *local wisdom* menjadi dasar Komunitas Resan dalam gerakan konservasi lingkungan mereka.

Bab IV, berisi terkait Komunitas Resan memanifestasikan konsep *spiritual ecology* dan *local wisdom* dalam gerakan konservasi lingkungan. Pada bab ini akan mendapat informasi dan pemahaman terkait kegiatan-gerakan konservasi lingkungan oleh Komunitas Resan yang terkesan sakral atau tradisional karena memakai dasar *local wisdom*. Tetapi, bagi mereka konsep tersebut merupakan sebuah pengetahuan dalam upaya mengembalikan keseimbangan ekologi dan keberlanjutan lingkungan. Lebih lanjut, Komunitas Resan juga berkontribusi dalam edukasi lingkungan keberlanjutan untuk generasi berikutnya melalui sekolah rakyat.

Bab V, merupakan bab penutup berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dan saran sebagai uraian lanjutan terhadap penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *spiritual ecology* menjadi dasar utama gerakan konservasi Komunitas Resan karena gerakan ini lahir dari kesadaran spiritual dan pengalaman batiniah anggotanya terhadap krisis ekologis yang terjadi di Gunungkidul. Berbeda dengan pendekatan *green economy* yang menekankan aspek teknokratis, ekonomi, formal, dan berbasis proyek pembangunan. *Spiritual ecology* menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan transformatif, yakni memaknai alam sebagai entitas sakral yang harus dihormati dan dijaga. Komunitas Resan menilai bahwa kerusakan ekologis bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga krisis spiritual manusia modern. Oleh karena itu, relasi antara manusia dan alam tidak dibangun berdasarkan dominasi, tetapi melalui nilai-nilai etika, spiritualitas, dan kultural yang bersumber dari *local wisdom* serta kesadaran akan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Spiritual ecology termanifestasi dalam gerakan konservasi Komunitas Resan melalui praktik-praktik konkret yang menyatukan aspek spiritual, religius, dan *environmental*. Praktik tersebut Komunitas Resan tunjukan melalui pemahaman dan gerakan. Manifestasi tersebut antara lain: penanaman pohon sebagai bentuk ibadah, revitalisasi sumber mata air suci, serta penafsiran mitos secara rasional untuk memperkuat pemaknaan konservasi sebagai

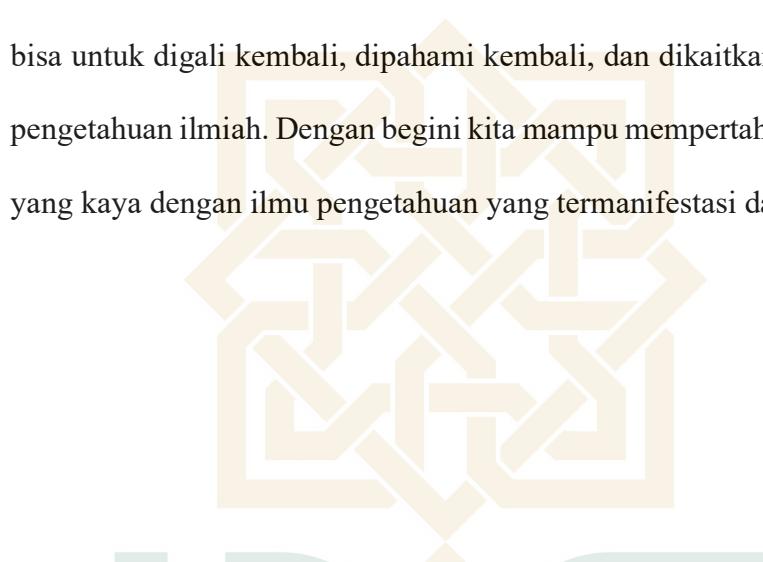
kewajiban spiritual dan kultural. Gerakan mereka juga mengadopsi *local wisdom*, seperti tradisi *nglangse* dan *merti warih belik*. *Local wisdom* ini menjadi manifestasi dari pendekatan *spiritual ecology*. Gerakan konservasi ini dijalankan secara swadaya, organik, dan senyap tanpa struktur keorganisasian formal dan program-program formal. Gerakan konservasi ini berjalan tanpa melakukan demonstrasi, tanpa berorientasi pada keuntungan finansial, dan tidak ada sangkut pautnya dengan pihak luar (parpol). Gambaran ini sejalan dengan wujud dari *spiritual ecology* yaitu *A Quiet Revolution*. Semua ini memperlihatkan bahwa *spiritual ecology* dalam Komunitas Resan telah menjadi katalis keberlanjutan ekologi. Gerakan konservasi ini menjadi model konservasi alternatif yang efektif dalam membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam secara keberlanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merenungkan dan menyadari bahwa ada keterbatasan. Oleh karena itu, khususnya pada cakupan penelitian dapat diperluas dengan menggali lebih dalam peran praktik dan *local wisdom* yang memberikan dorongan pada kesadaran lingkungan hidup dan bagaimana *local wisdom* dilestarikan dan diwariskan ke lintas generasi kontemporer. Bagi peneliti selanjutnya, tema *spiritual ecology* dan *local wisdom* masih sangat luas dan belum banyak digali secara mendalam dalam konteks Indonesia, khususnya di ranah gerakan sosial atau komunitas akar rumput. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada eksplorasi komunitas konservasi lain di luar Gunungkidul yang mungkin memiliki pendekatan serupa, namun

dengan karakteristik budaya yang berbeda. Penulisan ini diharapkan dapat memantik diskursus interdisipliner lebih lanjut antara studi Islam, ekologi, antropologi, dan edukasi keberlanjutan lingkungan.

Mengingat Indonesia memiliki keanekaragaman dalam *local wisdom*, bisa untuk digali kembali, dipahami kembali, dan dikaitkan dengan sains atau pengetahuan ilmiah. Dengan begini kita mampu mempertahankan identitas kita yang kaya dengan ilmu pengetahuan yang termanifestasi dalam *local wisdom*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

Buku

- Ajip Rosidi. *Local wisdom dalam Perspektif Budaya Sunda*. (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2011).
- Angelsen, Arild, dkk. "Measuring Livelihoods and Environmental Dependence : Methods for Research and Fieldwork." Reyes-Garcia, Victoria dan William D.S. *Why do Field Research?*. (Amerika: Earthscan, 2011).
- Armstrong, Karen. *Sacred Nature: Bagaimana Memulihkan Keakraban dengan Alam*. Terjemahan (Bandung: Mizan Publishing, 2023).
- Aromatica, Desna dan Arip Rahman. S. *Teori Organisasi Konsep, Struktur, dan Aplikasi*, (Banyumas: Amerta Media, 2021).
- Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local wisdom)*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).
- Bactiar Hasyim, Swadaya Masyarakat Desa, (Yogyakarta: SC Yalampers, 2008).
- Barthes, Roland. *Mythologies* Translation by Jonathan Cape Ltd, (New York: The Noonday Press).
- Bayuadhy, Gesta. *Lelaku dan Tirakatan Orang Jawa*. (Yogyakarta: DIVA press, 2024).
- Berry, Thomas. "The Spirituality oh the Earth", Charles Birch, William Eaken, dan Jay B. McDaniel. *Liberating Life: Contemporary Approaches in Ecological Theology*. (New York: Orbis Books, 1990).
- Efrianto, Gatot. *Hukum Adat dalam Masyarakat Samin dan Baduy*. (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022).
- Elton, Charles. *Animal Ecology*, (London: Methuen & Co.LTD and Science Paperbacks, 1971), 1.
- Endraswara, Suwardi. *Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal Usul Kejawen*. (Yogyakarta: Narai-Lembu Jawa, 2015).
- Fathoni, Suharin Ahmad dan Ida Wahyuni. *Pengelolaan Air untuk Kehidupan*, (Yogyakarta: Filosofis Indonesia Press, 2024), 9.
- Geertz, Clifford. *Religion as a Cultural System*, (Amerika: Fontana Press, 1993)
- Gore, Al. *Earth in The Balance*. (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2007).
- Greer, John Michael. *Mystery Teachings from the Living Earth: An Intriduction to Spiritual Ecology*. (New York: Weiser Books, 2012) 5-72.
- Haidt, Jonathan. *The Anxious Generations-How the Great Rewiring of Childhood is Causing an Epidemic of Mental Illness*. (New York: Penguin Press, 2024), 202.

- Hegel, G.W.F. *Phenomenology of Spirit*, terj. A. V. Miller. (Amerika: Oxford University Press, 1977).
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: KOMPAS, 2010).
- Khafida, Wilda, dkk. *Ekologi dan Lingkungan*. (Padang: CV. Gita Lentera, 2023), 2.
- Krebs, Charles J. *Ecology: The Experimental Analysis*. (Amerika: Pearson Custom Library), 2014. 15.
- Krebs, Charles. *Ecological World View*, (Australia: CSIRO Publishing, 2008).
- Manik, K. E. S. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Kencana, 2016).
- Martinez-Alier, Joan. *The Environmentalism of the Poor*, (Inggris: Edward Elgar Publishing, 2002).
- Miller, G. Tyler and Scott E. Spoolman. *Essential of Ecology*, (USA:Cengage, 2007), 1.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islamic Life and Thought*. (London: Gerge Allen Unwin, 1981).
- Nasr, Seyyed Hossein. The Heart of Islam hlm. 215-220. Al-Ghazali. Ibn Qayyim al-Jawziyya.
- Nata, Abuddin. *Akhlag Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 168.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Nugroho, Ki Sigit Sapto Nugroho. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero:Nilai-Nilai Prinsip Hidup Orang Jawa*. (Klaten: Lakeisha, 2019).
- Rahmat, Abdul. "Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner." Citriadin, Yudin. *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif*. (Gorontalo: Ideas Publishisng), 203-208
- Samin. *Buku Ajar Fiqh Ibadah*. (IAIN Kerinci: Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, 2020).
- Sedyawati, Edy. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. (Yogyakarta:b IRCiSoD, 2019).
- Sponsel, Leslie E. *Spiritual Ecology: A Quiet Revolution*. New York: Praeger, 2012.
- Strauss, Claude Levi. *Myth and Meaning*. (Lomdon: Routledge Classics, 2001).
- Widiyati, Weka. *Ekologi Manusia: Konsep, Implementasi, dan Pengembangan*. (Kendari: Unhalu Press, 2011)

Jurnal Internasional

- Al-Qurtuby, Sumanto, "The Islamic Roots of Liberation, Justice, and Peace: An Anthropocentric Analysis of the Concept of 'Tawhid'", *Islamic Studies* 52 No. 3/4 (2013): 297-325.
- Arif, Muhammad dan Zana Zein Hardimanto. "Kinerja Ekonomi dan Dampak Terhadap Degradasi Lingkungan Hidup di Indonesia", *Jurnal Litbang Sukowati* 7 No.1 (2023): 44-55.
- Baharuddin, Elmi Bin dan Zainab Binti Ismail, "7 Domains of Spiritual Intelligence from Islamic Perspective", *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211 (2015): 568-577.
- Barkmann, Friederike, dkk, "Mapping Butterfly Species Richness and Abundance in Mountain Graalands-Spatial Application of a Biodiversity Indikator", *Diversity and Distributions* 31 No. 2 (2025): 1-19.
- Barus, Efendi, dkk., "An Analysis of Roland Barthes' Semiotic Theory: Focusing on Denotation, Connotation, and Myth," *Internasional Journal of Educational Research Excellence* 4 No. 2 (2025): 355-363.
- Baucom, Reina S, Katy D Heath, dan Sally M Chambers, "Plant-environment Interactions from the Lens of Plant Stress. Reproduction, and Mutualism", *Ecological Society of America* 107 No. 2 (2020): 175-178.
- Bilqis, Shahida, "Understanding the Concept of Islamic Sufism", *Journal of Education Social Policy* 1 No. 1 (2014): 55
- Bonab, Bagher Ghobary, Maureen Miner, dan Marie-Therese Proctor, "Attachment to God in Islamic Spirituality", *Journal of Muslim Mental Health* 7 No. 2 (2013): 77-104.
- Corita Dickinso, "The Search for Spiritual Meaning", *Lippincott Williams & Wilkins* 75 No. 10 (1975): 1789-1799.
- Dalupe, Benediktus, "Dari Hutan ke Politik: Studi Terhadap Ekofeminisme Aleta Baun di Mollo, NTT," *Journal Polinter Prodi Ilmu Politik UTA '45 Jakarta* 5 No. 2 (2020): 31-51.
- Dickinso, Corita, "The Search for Spiritual Meaning", *Lippincott Williams & Wilkins* 75 No. 10 (1975): 1789-1799.
- Duménil, G., & Lévy, D. *The Crisis of The Early 21st Century: A Critical Review of Alternative Interpretations*. France 2011.
- Falkenmark, Malin, "Growing Water Scarcity in Agriculture: Future Challenge to Global Water Security", *Philosophical Transaction: Mathematical, Physical, and Engineering Sciences* 37 No.1 (2002): 1-14.
- Forsell, Lena M. dan Jan A. Astrom, "Meaning of Hugging: From Greeting behavior to Touching Implication", *Comprehensive Psychology* 1 No. 13 (2012): 1-13.

- Fuentes, Agustin. *Why We Believe: Evolution and the Human Way of Being*, (London: Templeton Press, 2019), 121-124.
- Gao, Xin, dkk, "Divergent Importance and Geographic Patterns in Threats to Birds and Mammals in China", *Diversity and Distributions* 31 No. 2 (2025): 1-14.
- Gregoire, Carolyn, "How Money Change the Way You Think and Feel", *Society* (2018)
- Haq, Muhammad Abdul, "The Perspective of At-Tawhid", *Islamic Studies* 11 No. 3 (1983): 1-19.
- Huang, Jianping, et al, "Accelerated Dryland Expansion Under Climate Change," *Nature Clim Chnage* 6 (2015): 166-71.
- Indrawardana, Ira. "Local wisdom Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam," *Komunitas* 4 No. 1 (2012): 1-8
- Istiawati, Novia F. "Edukasi Karakter Berbasis Nilai-nilai Local wisdom Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi," *Cendekia* 10 No. 1 (2016): 1-18.
- Janke, Terri dan Company. *Indigenous Knowledge: Issue for Protection and Management* (Discussion Paper), (Australia: IP Australia & the Departement of Industry, Innovation, and Science, 2018).
- Jirasek, Ivo, "Religion, Spirituality, and Sport: From Religio Athletae Toward Spiritus Athletae", *Quest* 67, no. 3 (2015): 290–299.
- Larchet, Jean-Claude. *The Spiritual Roots of the Ecological Crisis* terj. Archibald Andrew Torrance. (New York: Holy Trinity Publications, 2022).
- Lou, Loretta I.T, "Spiritual Ecology, Self-Cultivation and Social Transformation in Hong Kong", *Brill: Worldview* 27 (2023): 189-209
- Machlis, Elisheva, "Alī Sharī'atī and the Notion of Tawḥīd: Re-Exploring the Question of God's Unity." *Die Welt Des Islams* 54 No. 2 (2014): 183–211.
- Maidugu, Umar Abdullah dan Aliyu Ahmad A. S, "Islam and Morality: The Teachings of Al-Ihsan from the Qur'an and Hadith and its Effects on Muslim Ummah", *SUJIEM: Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism* 2 No. 3 (2024): 181-194.
- Maurya, Pradib Kumar dkk, "An Introduction to Environmental Degradation: Cause, Consequence, and Mitigation", *Environmental Degradation: Cause and Remediation Strategies* (2020): 1-20.
- Merchant, Carolyn. *Radical Ecology: The Search for a Livable World*. (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2005), 118-137.
- Merz, J. Joseph, et al. "World Scientists' Warning: The Behavioural Crisis Driving Ecological Overshoot," *Sage Journal* 106 No.3 (2023): 1-22.

- Mohamed, Najma, "Revitalising an Eco-Justice Ethic of Islam by Way of Environmental Education: Implications for Islamic Education", *Dissertation at Stellenbosch University* (2012): 86.
- Mohan, Ashwini Venkatanarayana and Krishnapriya Tamma, "The Lasting Contribution of Alexander von Humboldt to Our Understanding of the Natural World", *Rosanance* 26 No. 8 (2021): 41-50.
- Moncrief, Lewis W., "The Cultural Basis for Our Environmental Crisis: Judeo-Cristian tradition is Only One of Many Cultural Factor Contributing to the Environmental Crisis", *Science* (1970): 508-512.
- Nainggolan, Poltak Partogi, "Degradasi Lingkungan dan Pemanasan dan Perubahan Iklim Global dan Relevansinya dengan Masalah Keamanan", *Kajian* 16 No. 1 (2011): 29-51.
- Nasr, Seyyed Hossein, "Answer to Some Questions Pased about Religion and the Environmental", *Trancendent* 13 (2012): 7-20.
- Nichols, G. E., "Plant Ecology", *Ecological Society of America* 9 No. 3 (1928): 267-270.
- Noviana Aribah Tsabitah, "Strengthening Local Climade Action: The Resan Community's Tree Planting Ritual Advocacy Model", *Jurnal Pena Wimaya* 5 No. 1 (2025): 37-56.
- Qurrotul'ain, Diah dan Achmad Khudori Soleh, "Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra", *Jurnal Edukasi Indonesia* 5 No.6 (2024): 250-258.
- Rincon, Carlos Miguel Gomez, "Art as a Spiritual Practice. The Interplay Between Artistic Creation and Spiritual Search in Seven Colombian Artists", *Journal for the Study of Spirituality* 13 No. 2 (2023): 132-146; dan
- Ristiawan, Rucitarahma, Edward Huijbens, dan Karin Peters, "Projecting Development trough Tourism: Patriominal Governance in Indonesians Geoparks", *Land* 12 No.1 (2023): 1-16.
- Routledge, Pamela dan Jerri L. C. R. "In-Depth Interviews," *Researchgate* (2020): 1-6.
- Sakinah, Rinrin dan Hertien K.S. "Upaya Pelestarian Pertanian oleh Masyarakat Dayak Meratus Berbasis Local wisdom Manugal: Studi Literatur," 1 No. 2 (2024): 119-126
- Sandra Postel, "Water for Life", *Frontiers in Ecology and the Environment* 7 No. 2 (2009): 63
- Scatolini, Silvio S.S, "From Spiritual Ecology to Balance Spiritual Ecosystems", *HTS Teologiese Studies* 78 No.2 (2022): 1-7
- Singhal, Arvind dan Sarah Lubjuhn, "Higging Tress in the Himalayas: Brithing a Global Movement to Conserve Mother Earth", *Social Justice Wisdom Series* No. 2 (2011): 1-11.

- Sohn, Louis B, “The Stockholm Declaration on the Human Environment,” *The Harvard International Law Journal* 14 No. 3 (1973): 423-515.
- Stephen B. Hager, “The Diversity of Behavior”, *Nature Education Knowledge* 4 No. 2 (2010): 66
- Tsabitah, Noviana A dan Yusriyah S.H.G. “Strengthening Local Climate Action: The Resan Community’s Tree Planting Ritual Advocacy Model,” *Jurnal Pena Wimaya* 5 No.1 (2025): 37-56.
- Vitasurya, Vncientia Reni, “Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Procedia Social and Behavioral Sciences* 216 (2016): 97-108.
- Warburton, Hilary dan Andrienne Martin. “Local People’s Knowledge in Natural Resources Research: Socio-economic Methodologies for Natural Resources Research,” *Natural Resources Institute* (1999): 1-15.
- White, Lyn, “*The Historical Roots of Our Ecological Crisis*”, *Science* (1967): 1203-1207.
- Zen, I.S. dkk, “Sustaining Subak, The Balinese Traditional Ecological Knowledge in The Contemporary Context of Bali”, *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (2024): 1-21
- Zulaicha, Ade Ulfa, Hadi Sasana, dan Yustiar, “Analisis Determinasi Emisi CO2 di Indonesia Tahun 1990-2018”, *Dinamic: Directory Journal of Economic* 2 No.2 (2020): 487-500.

Jurnal Nasional

- Aisah, Andini, dkk, “Analisis Implementasi *Green Economy* di Indonesia,” *Prestise* 3 No 1 (2023): 16-31.
- Akhmad, Yulita S., dan Alimuddin A. D., “Bentuk Satuan Kebahasaan dan Makna Toponimi Nama Desa di Wilayah Kabupaten Tabalong”, *Jurnal Basataka (JBT)* 4 No. 1 (2021): 30-40.
- Amirullah, “Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern,” *Lentera* 18 No. 1 (2015): 1-21.
- Arvind Singhal dan Sarah Lubjuhn, “Hugging Trees in the Himalayas: Bridging a Global Movement to Conserve Mother Earth”, *Social Justice Wisdom Series* No. 2 (2011): 1-11.
- Assalimi, Faiz Arwi dan Pandhu Yuanjaya, “Collective Action Komunitas Resan Gunungkidul dalam Mengatasi Kekeringan di Kabupaten Gunungkidul”, *Jurnal of Public Policy and Administration Research* 8 No. 6 (2023): 1-11.

- Azza, Habbadzaa Maa’al dan Ahmad Ilham Zainuri, “Anthropocentric Views and Their Influence on Environmental Issue,” Paper dipresentasikan dalam acara *Prosiding Seminar Internasional 2024 di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri*, tanggal 26 Juli 2024.
- Baiquni, M, “Revolusi Industri, Ledakan Penduduk Dan Masalah Lingkungan,” *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan* 1, No. 1 (2009): 38–59
- Beratha, Ni Luh Sutjiati, I Made Rajeg, Ni Wayan Sukarini, “Fungsi dan Makna Simbolis Pohon Beringin dalam Kehidupan Masyarakat Bali,” *Journal of Bali Studies* 8 No. 2 (2018): 33-52.
- Dalupe, Benediktus, “Dari Hutan ke Politik: Studi Terhadap Ekofeminisme Aleta Baun di Mollo, NTT,” *Journal Polinter Prodi Ilmu Politik UTA ’45 Jakarta* 5 No. 2 (2020): 31-51.
- Dwi Yulisa, Jeni B Wastap, dan Sukmawati Saleh, “Tirakatan Laku Spiritual Dalang Topeng Indramayu”, *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya* 8 No. 1 (2023): 1-14.
- Fadila, Nurul, Amril M., dan Eva Dewi, “Koneksi Tripatrik Mikrokosmos, Makrokosmos, dan Metakosmos dalam Sains Islam,” *Indonesia Research Jurnal on Education* 5 No. 2 (2023): 1369-1375.
- Fahlevi, Reja, Sunarso, dan Hasno, “Pola Aktivisme Gerakan Sosial Organik Save Meratus Sebagai Gerakan Moral di Kalimantan Selatan,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 10 No. 2 (2025): 768-778.
- Fios, Frederikus, “Mengendus Pengalaman Puncak Keagamaan”, *Humaniora* 2 No. 1 (2011): 914-923.
- Gusrizal, Muhammad dan Amril, “Sains Islam: Relasi Tripatrik Mikrokosmos, Makrokosmos, dan Metakosmos,” *Jurnal Pendidikan Tambusi* 8 No. 3 (2024): 49634-49642.
- Helmi, Zul, “Konsep Khalifah fil Ardhi dalam Perspektif Filsafat: Kajian Eksistensi Manusia sebagai Khalifah”, *Intizar* 24 No. 1 (2018): 37-54.
- Heni A. N., Alya T. A., dan Varas Kayla H. A.,”Pengertian Mendalam Eksplorasi Spiritual dan Asketik dalam Agama Islam”, *Jurnal Edukasi Tambusai* 8 No. 1 (2024): 4052-4060.
- Hidayah, N & Adawiyah, R, “Agama, Lingkungan, dan Keberlanjutan Hidup Manusia,” *Jurnal Imtiyaz* 2 No. 1 (2018): 1-14.
- Ichwan, Muhammad, dkk., “Pasang ri Kajang: Tradisi Lisan Masyarakat Adat Ammatoa Suku Kajang dalam Pembentukan Karakter Konservasi,” *Ide Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 7 No. 4 (2021): 133-143.
- Indrawardana, Ira. “*Local wisdom* Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam,” *Komunitas* 4 No. 1 (2012): 1-8

- Irawan, "Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan," *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 2 No. 1 (2017): 1-21.
- Istiawati, Novia F. "Edukasi Karakter Berbasis Nilai-nilai Local wisdom Adat Ammatoa dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi," *Cendekia* 10 No. 1 (2016): 1-18.
- Januaripin, Muhamad, Kartimi, dan Yayan Rahtikawati, "Membangun Etika Ekologi Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Journal on Education* 7 No. 1 (2024): 7350-7361.
- Khoiroh, Ikhwana, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Kawasan Rawan Bencana (Studi Gerakan Sosial Konservasi Hutan Rakyat Di Semoyo Patuk Gunung Kidul)," *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat* 4 No. 1 (2019): 65-80.
- Kusumastuti, "Peran Kelompok Swadaya Masyarakat Dalam Mewujudkan Penataan Kampung Yang Berkelanjutan (Studi Kasus : Kampung Ngemplak, Jebres, Kota Surakarta)," *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Pemukiman* 3 No. 2 (2021): 171-178.
- L. Prima P. P., Suyanto, dan Sri P. A., "Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik)", *Nusa* 15 No. 3 (2020): 330-340.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowbal Sampling," *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian, & Pengembangan Edukasi Sejarah* 6 No.1 (2021): 33-39.
- M. Firmansyah, "Konsep Turunan *Green Economy* dan Penerapannya: Sebuah Analisis Literatur," *Ecoplan* 5 No. 2 (2022): 141-149.
- Maftuhi Mamduh, Salim Rosyadi, dan Nur Iskandar, "Keutamaan Sedekah dalam Perspektif Hadis", *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 6 No. 1 (2025): 12-21.
- Martha Abymanyu Ragil Atmaja dan Tuti Mutia, "Memayu Hayuning Bawana: Implementasi Nilai Luhur Kebudayaan Jawa sebagai Gaya Hidup Ramah Lingkungan dalam Perspektif Masyarakat Desa Bajulan Nganjuk", *Geography: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Edukasi* 12 No. 2 (2024): 880-893.
- Maryani, "Esensi Ibadah dan Pengamalannya Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Literasiologi* 7 No. 1 (2021): 1-15.
- Miswanto dan Mat Safaat, "Dampak Pembangunan Industri Pariwisata Terhadap Alih Fungsi Lahan (Studi Tentang Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Desa Teluk Bakau, Kecamatan Gunung Kijang, Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau)", *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya* 20 No. 1 (2018): 45-55.

- Moch. Nur Syamsu, dkk, “Kajian Daya Tarik Wisata dalam Pengembangan Pantai Sadaranan Gunungkidul Yogyakarta,” *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah* 18 No. 1 (2024): 13-25.
- Nainggolan, Poltak Partogi, “Degradasi Lingkungan dan Pemanasan dan Perubahan Iklim Global dan Relevansinya dengan Masalah Keamanan”, *Kajian* 16 No. 1 (2011): 29-51.
- Nastiti, Titi Surti, dkk., “Pengelolaan Sumber Daya Air Berkelanjutan di Bali Bagian Selatan,” *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* 40 No. 1 (2022): 25-40.
- Naufal Pesdo Azkadinitra dan Arwi Yudhi Koswara, “Arahan Pengembangan Infrastruktur Pariwisata di Negeri Atas Angin Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro”, *Jurnal Teknik ITS* 8 No. 2 (2019): 182-187.
- Noviana Aribah Tsabitah, “Strengthening Local Climade Action: The Resan Community’s Tree Planting Ritual Advocacy Model”, *Jurnal Pena Wimaya* 5 No. 1 (2025): 37-56.
- Nurfaerah, Lisa, Claresya C. S. D., dan Bidjaksono M. B., “Adaptasi Masyarakat Suku Baduy Luar Terhadap Perkembangan Global Berbasis Kearifan Lokal,” *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience* 1 No. 1 (2023): 62-69.
- Nurlidiawati dan Ramadayanti, “Peranan *Local wisdom (Local Wisdom)* dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa di Kajang)”, *Al-Hikmah* 23 No. 1 (2021): 43-56.
- Prayudi, M. A., “Prospek Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Gunungkidul,” *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Perhotelan)* 4 No. 1 (2021): 16-26.
- Putri, Eka. F. S., Murdjoko. A., Raharjo. S., “Dinamika Deforestasi dan Degradasi Hutan di Provinsi Papua,” *Cassowary* 7 No. 2 (2024): 30-41.
- Rahman, Boby, Astri P., dan Sania F. S., “Studi Literatur : Peran Masyarakat Terhadap Konservasi Hutan,” *Pondasi* 25 No. 1 (2020): 50-62.
- Rahman, Fathur, “Kesadaran dan Kecerdasan Spiritual,” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9 N0. 2 (2017): 377-420.
- Rahmat, Abdul. “Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner.” Citriadin, Yudin. *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif*. Gorontalo: Ideas Publishisng. 203-208.
- Sakinah, Rinrin dan Hertien K.S. “Upaya Pelestarian Pertanian oleh Masyarakat Dayak Meratus Berbasis *Local wisdom* Manugal: Studi Literatur,” 1 No. 2 (2024): 119-126
- Sari, Henny Puspita dan Yanti Haryanti, “Makna Simbolik dalam Upacara Adat Sedekah Bumi Desa Pelem Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan”,

Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi 5 No. 1 (2024): 974-982.

- Sigit Sapto Nugroho dan Elviandri, "Memayu Hayuning Bawana: Melacak Spiritualitas Transendensi Hukum Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Kearifan Masyarakat Jawa", *Hukum Ransidental: Pengembangan dan Penegakan Hukum di Indonesia*, 346-355.
- Sudibyo, N., dan Pramudya, B. "Pola Tata Kelola Hutan dan Pengaruhnya terhadap Keanekaragaman Hayati: Studi Kasus Kawasan Hutan Lincung Gunung Arjuno, Jawa Timur," *Jurnal Lingkungan dan Kehutanan* 16 No. 2 (2019): 123-134.
- Suparmini, dkk., "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Penelitian Humaniora* 18 No. 1 (2013): 8-22.
- Supian, "Krisis Lingkungan dalam Perspektif Spiritual Ecology," 16 No.1 (2018): 72-89.
- Supriyanto, "Sang Amurwabumi sebagai Simbol Legitimasi Sultan Hamengku Buwana X," *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 13 No. 1 (2015): 65-79.
- Syukran, Muhammad, dkk., "Konsep Organisasi dan Pengorganisasian dalam Perwujudan Kepentingan Manusia," *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi, dan Pelayanan Publik* 9 No. 1 (2022): 95-103.
- Teguh Saputra, "Hikmah Sedekah dalam Al-Qur'an dan Hadis", *Gunung Djati Conference Series* 8 (2022): 347-356.
- Thamrin, Husni, "Local wisdom dalam Pelestarian Lingkungan (The Local Wisdom in Environmental Sustainable) *Kutubhanah* 16 No. 1 (2013): 46-59.
- Wasil dan Muizudin, "Ekoteologi dalam Menyikapi Krisis Ekologi di Indonesia Perspektif Seyyed Hossein Nasr", *REFLEksi* 22 No. 1 (2023): 179-202.
- Widiyatmoko, A., & Suryanto, P, "Kearifan Lokal Masyarakat Adat dalam Pelestarian Hutan di Kawasan Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur," *Jurnal Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan* 8 No. 1 (2020): 67-78.
- Yakub, Muhammad, Okta Firmansyah, dan Ahmad Muhamajir, "Exploring Islamic spiritual ecology in Indonesia: Perspectives from Nahdlatul Ulama's progressive intellectuals," *Journal for the Study of Spirituality* 13 No. 2 (2023): 180-198.
- Yulianto, Atun, "Analisis Objek Daya Tarik Wisata Favorit Berdasarkan Jumlah Pengunjung di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Media Wisata* 15 No. 2 (2017): 555-567.
- Yunita, dkk., "Pelestarian Adat Istiadat Masyarakat Baduy di Era Modernisasi," *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2 No. 1 (2025): 88-96.

- Yusran, Akhmad. *HAM, Lingkungan, dan Pemerintah Daerah*, (Wonogiri: Bratagama Publiser, 2021), 87-156.
- Zerlina Mendy Mahardhika, dkk, “Urgensi Reformasi Hukum Lingkungan Terhadap Perubahan Iklim di Indonesia: The Urgency of Environmental Law Reform in Indonesia”, *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 19, No. 2 (2024): 235-244.
- Zuhdi, Muhammad Harfin, “*Local wisdom* Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok,” 12, No. 1 (2018): 64-85.
- Zulyadi, Teuku. “Advokasi Sosial,” *Jurnal Al-Bayan* 21 N0.30 (2014): 63-76.

Artikel Web

- Adam, Rolabd dan Jonathan D. Smith, “Menjadi Wong Gunungkidul Bersama Komunitas Resan”, dalam <https://crcs.ugm.ac.id/menjadi-wong-gunungkidul-bersama-komunitas-resan/>, diakses tanggal 18 Januari 2025.
- Dalam wawancara dengan *Engagement: The Blog of the Americab Ethnological Society* dalam <https://aesengagement.wordpress.com/2013/10/01/leslie-sponsel-on-spiritual-ecology-connection-and-environmental-change/#:~:text=LS:%20Spiritual%20Ecology%20is%20an,and%20also%20religion%20and%20nature>, diakses tanggal 22 Maret 2025.
- Deanna Ramsay, “Menciptakan Sumber Air dari Pepohonan”, diakses pada tanggal 14 Mei 2025.
- Dhafin F. R., dkk, “Kajian Toponimi: Hubungan Toponimi di Jawa Barat dengan Kondisi Geografis dan Budaya Masyarakat”, dalam https://www.researchgate.net/publication/380632786_KAJIAN_TOPONIMI_KAJIAN_TOPONIMI_HUBUNGAN_TOPONIMI_DI_JAWA_BARAT_DENGAN_KONDISI_GEOGRAFIS_DAN_BUDAYA_MASYARAKAT, diakses tanggal 14 Mei 2025.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul, “Destinasi Wisata di Kabupaten Gunungkidul”, dalam <https://wisata.gunungkidulkab.go.id/>, diakses tanggal 01 Mei 2025.
- Duménil, G., & Lévy, D. *The Crisis of The Early 21st Century: A Critical Review of Alternative Interpretations*. France 2011. Draf awal di Internet diakses pada tanggal 21 Maret 2025 <https://www.cepremap.fr/membres/dlevy/dle2011e.pdf>.
- Earth Day, “Our History”, dalam <https://www.earthday.org/history/>. Diakses tanggal 22 Maret 2025.
- Fardi, M. I. A., “Kisah Kisah Komunitas Resan Gunungkidul Punya 13 Tempat Pembibitan-Penyemaian Mandiri”, dalam <https://www.detik.com/jogja/berita/d-7271413/kisah-komunitas-resan->

[gunungkidul-punya-13-tempat-pembibitan-penyemaian-mandiri](#), diakses tanggal 19 Januari 2025.

Green Business Benchmark, “The History of Earth Day: How It All Began”, dalam <https://www.greenbusinessbenchmark.com/archive/earth-day-history-part-1>, diakses tanggal 22 Maret 2025.

Hafizh, M. N., “Terjadi Perebutan Wilayah dengan Manusia, dan Bagaimana Revitalisasi Habitat Monyet Ekor Panjang”, dalam <https://itb.ac.id/berita/terjadi-perebutan-wilayah-dengan-manusia-bagaimana-revitalisasi-habitat-monyet-ekor-panjang/60412> diakses tanggal 1 April 2025.

IUCN (*Internasional Union for Conservation of Nature and Natural Resources*), “The Way Towards Rio+20-Speech by IUCN Director General”, diakses pada tanggal 10 Mei 2025.

Jevi Adhi Nugraha, “Jogja Istimewa, Gunungkidul Merana”, dalam <https://mojok.co/terminal/jogja-istimewa-gunungkidul-merana/>, diakses tanggal 02 Mei 2025.

Komunitas Resan, “Menggali Kembali Mata Air Komplet (Tuk Umbul Komplet)”, diakses pada tanggal 14 Mei 2025.

Komunitas Resan, “Tentang,” dalam <https://www.resan.id/p/tentang.html>, diakses tanggal 17 Januari 2025.

Kounitas Resan, “Owah Gingsir”, diakses tanggal 14 Mei 2025.

Kusuma, Leonardo, “Resan Gunungkidul, Perwujudan Relasi Spiritualitas dengan Kelangsungan Hidup Manusia”, dalam <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/12/12/resan-gunungkidul-perwujudan-relasi-spiritualitas-dengan-kelangsungan-hidup-manusia>, diakses tanggal 18 Januari 2025.

Kusuma, Leonardo, “Spiritualitas dengan Kelangsungan Hidup Manusia”, dalam <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/12/12/resan-gunungkidul-perwujudan-relasi-spiritualitas-dengan-kelangsungan-hidup-manusia>, diakses tanggal 4 April 2025.

Masterplan Desa, “Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) dalam Gerakan Revitalisasi Desa”, dalam <http://masterplandesacom/kongres-kebudayaan-desa/kelompok-swadaya-masyarakat-ksm-dalam-gerakan-revitalisasi-desa/>, diakses tanggal 10 April 2025.

Muataali, Luthfi, ”Pariwisata dan Transformasi Kabupaten Gunungkidul”, dalam <https://www.kompasiana.com/luthfimutaali4996/680f7c75ed64154876537c94/pariwisata-dan-transformasi-kabupaten-gunung-kidul> diakses tanggal 28 Maret 2025.

Purnama, Amalya, “Menjaga Resan, Menjaga Kehidupan”, dalam <https://www.iklimku.org/menjaga-resan-menjaga-kehidupan/#:~:text=Bukan%20tanpa%20maksud%2C%20mereka%20me>

[mang.org%20dengan%20sedikit%20perubahan%20teks](#), diakses tanggal 19 Januari 2025.

Right Livelihood, “For its Dedication to The Conservation, Restoration, and Ecologically-Sound use of India’s Natural Resources”, dalam <https://rightlivelihood.org/the-change-makers/find-a-laureate/the-chipko-movement/>, diakses pada tanggal 11 Mei 2025.

Ronald Adam dan Jonathan D. Smith, “Menjadi Wong Gunungkidul bersama Komunitas Resan”, dalam <https://crcs.ugm.ac.id/menjadi-wong-gunungkidul-bersama-komunitas-resan/>, diakses tanggal 09 Mei 2025.

Sorot Gunungkidul, “Serangan Mengganas, Warga Resah Dihantui Monyet Ekor Panjang”, dalam <https://gunungkidul.sorot.co/berita-96526-serangan-mengganas-warga-resah-dihantui-monyet-ekor-panjang.html>, diakses tanggal 1 April 2025.

SuryaCreatX, “The Art of Silence: Discovering the Profound Beauty Within”, dalam <https://suryacreatx.medium.com/the-art-of-silence-discovering-the-profound-beauty-within-aa5036c837b0>, diakses pada tanggal 10 Mei 2025.

Sustainable Development Goals Knowledge Platform, “Decisions by Topic: Green Economy”, dalam <https://sustainabledevelopment.un.org/topics/greeneconomy/decisions>, diakses tanggal 07 mei 2025.

Titah. “Komunitas Dicap Penyembah Pohon Aktif Selamatkan Gunungkidul dari Kekeringan,” dalam <https://www.vice.com/id/article/komunitas-resan-gunungkidul-lestarikan-ritual-ngrangse-dan-penanaman-pohon-besar-untuk-atai-kekeringan-diy/> diakses tanggal 17 Maret 2025.

Trusd, “Tree-Hugging – A Great Way to Boost Well-Being and Show Environmental Mindfulness,” dalam <https://thursday.com/articles/hugging-trees-for-well-being-environmental-mindfulness>, diakses tanggal 11 Mei 2025.

UNEP (*United Nations Environment Programme*), “Green Economy”, dalam <https://www.unep.org/regions/asia-and-pacific/regional-initiatives/supporting-resource-efficiency/green-economy>, diakses tanggal 07 Mei 2025.

Zainuddin Lubis, “Kisah Pohon Kurma Menangis di Hadapan Nabi Muhammad”, dalam <https://nu.or.id/hikmah/kisah-pohon-kurma-menangis-di-hadapan-nabi-muhammad-MENVh>, diakses tanggal 11 Mei 2025.

Wawancara

Wawancara dengan Komunitas Resan pada tanggal 23 Februari 2025.

Wawancara dengan Komunitas Resan pada tanggal 26 April 2025.

Wawancara dengan Komunitas Resan pada tanggal 27 April 2025.

Kitab

QS. Al-Fushshilat ayat. 10.

Tesis

Dewantri, Puja Alviana. *Handarbeni Handayani: Local Community-Based Environmental Activism.* (Universitas Gadjah Mada: Thesis, 2024).

Novytasari, Dian, “Kajian Kerusakan Lingkungan Akibat Pengembangan Wisata dan Penilaian Jasa Lingkungan di Pantai Drini Gunungkidul Yogyakarta”, *Tesis: Ilmu Lingkungan UGM* (2017).

